



*"Puasa bukanlah semata
untuk menahan lapar perut,
melainkan puasa untuk
menguatkan jiwa."*

HAMKA

Tuntunan Puasa, Tarawih, & Shalat Idul Fitri



HAMKA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tuntunan **Puasa, Tarawih,** **& Shalat Idul Fitri**

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

UU No. 28 Tahun 2014

HAMKA

**Tuntunan
Puasa, Tarawih,
& Shalat Idul Fitri**



HAMKA

Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Shalat Idul Fitri; Penulis, Hamka;
Penyunting, Dharmadi; --Cet. 1--Jakarta: Gema Insani, 2017.

xiv + 162 hlm.; 18,3 cm

ISBN 978-602-250-383-5

ISBN 978-602-250-757-4 (PDF)

1. Ibadah I. Judul II. Dharmadi

Tuntunan Puasa, Tarawih, & Shalat Idul Fitri

Penulis

Hamka

Penyunting

Dharmadi

Proofreader

Maskah

Perwajahan

Tutik Dwi Suwarsih

Tata Letak

Irfan Nur Hamzah

Desain Sampul

Dede Suryana

Penerbit

Gema Insani

Jl. Ir. H. Juanda, Depok, 16418

Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894

<http://www.gemainsani.co.id>

e-mail: redaksi@gemainsani.co.id

Facebook: [gemainsanipage](https://www.facebook.com/gemainsanipage)

Instagram: [@gemainsaniofficial](https://www.instagram.com/gemainsaniofficial)

Layanan SMS/WA: 0815 86 86 86 86

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Rajab 1438 H / April 2017 M

Cetakan Kedua, Shafar 1439 H / Oktober 2017 M



Pengantar Penerbit

Alhamdulillah Rabbil `Aalamiin.

Segala puji kami panjatkan hanya kepada Allah SWT yang telah memberi petunjuk dan kekuatan kepada kami sehingga kami dapat menerbitkan buku ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada teladan terbaik kita, Nabi dan Rasul-Nya, Muhammad saw. yang telah menyampaikan risalah Islam hingga sampai kepada kita, beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikut beliau.

Semasa menjadi pemimpin majalah *Panji Masyarakat*, Hamka banyak menulis tentang hikmah puasa untuk menjadikan kita sebagai orang yang bertakwa sesuai dengan tujuan puasa. Tulisan tersebut dimuat dalam majalah tersebut kemudian dibukukan hingga akhirnya sekarang bisa sampai dan berada di tangan pembaca.

Segala bentuk ibadah amal saleh selama Ramadhan, seperti puasa, tilawah Al-Qur'an, shalat Tarawih, membayar zakat, hingga Hari Raya Idul Fitri, diulas dan dikaji oleh Hamka dengan apik. Dengan demikian, tersingkaplah hikmah yang menggugah perasaan dan pikiran kita untuk dengan penuh keimanan, kesadaran, dan keikhlasan menjalankan ibadah selama satu bulan penuh di bulan Ramadhan.

Di beberapa pembahasan dalam buku ini, Hamka juga menggambarkan sekaligus menarasikan kepada pembaca kondisi sosial dan budaya masyarakat Muslim Indonesia selama menunaikan berbagai ibadah Ramadhan hingga tiba di Hari Raya Idul Fitri. Buya Hamka juga cukup jeli dan detail menyoroti paradigma perbedaan pendapat atau khilafiah para ulama tentang jumlah rakaat dalam shalat sunnah Tarawih. Beliau jelaskan dalil dan pokok pikiran para ulama, tetapi beliau mempersilakan pembaca menentukan sendiri yang di-

rasakan lebih afdhal dalam memecahkan substansi tersebut.

Tentunya karya ini merupakan satu dari beberapa tulisan Hamka ini yang cukup luar biasa, tentunya kami hadirkan ke hadapan pembaca sebagai sebuah rujukan penting. Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat memberi banyak manfaat dan meningkatkan kehidupan kita sehingga kita selalu berserah diri kepada Allah SWT.

Wallahu a`lam bish shawab

Billahit taufiq wal hidayah

Penerbit

vii



Mukadimah

Saat menjabat sebagai Pemimpin Umum Majalah *Panji Masyarakat* sejak edisi perdana tahun 1959 hingga akhir tahun 1981, Buya Hamka beberapa kali menulis artikel tentang puasa Ramadhan dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.

Karena ditulis dalam sebuah majalah, tulisan tersebut bukanlah berbentuk tuntunan dan pedoman tentang rukun puasa yang sarat dengan hadits-hadits, tetapi kebanyakan adalah uraian ten-

tang hikmah dan rahasia yang terkandung dalam ibadah puasa, terutama bagi kehidupan ruhiyah manusia.

Yang terpenting dari artikel-artikel Buya Hamka tentang puasa ialah dampak puasa terhadap pandangan hidup dan pembentukan pribadi Muslim. Puasa adalah latihan pengendalian hawa nafsu, khususnya nafsu makan dan nafsu seksualitas. Demi kelangsungan hidup dan peradaban umat manusia, kedua nafsu itu merupakan sebuah kebutuhan. Tanpa itu, manusia tidak mungkin bisa hidup dan memiliki keturunan. Namun, nafsu makan dan seksualitas perlu dikendalikan. Tanpa adanya kendali, dapat meruntuhkan martabat manusia menjadi seperti binatang.

Dengan demikian, salah satu hikmah puasa ialah untuk mengangkat martabat manusia sebagai makhluk yang dipilih menjadi khalifah atau wakil Allah SWT di muka bumi.

Dalam kehidupan modern, di mana manusia terlibat dalam kesibukan rutin dan masalah yang kompleks, ada saatnya manusia menginginkan saat-saat yang tenang dan syahdu, di mana dia berpeluang memaparkan kelemahan dirinya di hadapan Sang Pencipta, atau berdialog dengan dirinya sendiri untuk mengetahui segala kekurangan dan kelemahannya. Kehidupan modern yang serba

canggih dan praktis, yang lebih didominasi oleh keserakahan untuk memuaskan nafsu perut dan fajar, akhirnya sampai pada titik jenuh.

Manusia kemudian mencari kepuasan lain yang lebih abadi, yaitu kepuasan ruhani. Inilah yang dialami oleh sebagian orang di negara-negara Barat yang masuk gerakan kebatinan Subud di Cipepete, Jakarta Selatan, kemudian turut shalat tarawih di Masjid Agung al-Azhar Jakarta.

Bagian lain dari tulisan Buya Hamka yang juga penting ialah kesan puasa terhadap tradisi dan budaya bangsa-bangsa yang beragama Islam dari Maroko sampai Merauke. Hidupnya syiar Islam, ramainya masjid dengan jamaah, anak-anak belajar mengaji, serta majelis taklim dan sebagainya mencapai puncaknya pada bulan Ramadhan. Puasa Ramadhan jelas memberi warna tersendiri terhadap budaya dan tradisi umat Islam.

Itulah beberapa pesan penting dari tulisan-tulisan atau renungan Buya Hamka tentang puasa.

Pada beberapa pembahasan dalam buku ini, disertakan pula artikel shalat tarawih dan witr sebagai salah satu amalan sunnah yang diutamakan yang menjadi syiar setiap malam selama bulan Ramadhan. Masalah yang disoroti dalam tulisan ini ialah tentang perbedaan pendapat atau khilafiah para ulama tentang jumlah rakaat antara yang 40,

21, atau 11 rakaat. Setelah menjelaskan dalil, sunnah Rasulullah, dan pokok-pokok pikiran para ulama, Buya Hamka mempersilakan pembaca menentukan sendiri mana yang dirasakan lebih afdhal.

Pembahasan dalam buku ini diakhiri dengan uraian mengenai shalat dan khutbah Idul Fitri tanggal 1 Syawwal, yang merupakan manifestasi rasa syukur setelah menjalani latihan dan jihad akbar mengalahkan hawa nafsu.

Meskipun hukumnya sunnah dan dilaksanakan dalam suasana Hari Raya, shalat Idul Fitri pun harus dilakukan dengan benar seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw., begitu pun khutbah karena sifatnya yang sunnah, hendaklah dapat memikat perhatian jamaah agar dirasakan manfaatnya.

Semoga dengan membaca buku ini, kesadaran beragama yang telah tumbuh dalam masyarakat Indonesia semakin meningkat, insya Allah.

Jakarta, 4 Sya`ban 1410
1 Mei 1990

Daftar Isi

Pengantar Penerbit__v
Mukadimah__ix
Daftar Isi__xiii
Ramadhan: Bulan Jihad dan Penataran__1
Latihan Besar__6
Kesibukan Ramadhan__19
Syahwat Perut dan Syahwat Farji__29
Puasa: Pengisi Dinamo Hidup__40
Jiwa yang Hampa Perlu Diisi__50
Puasa dan Akhlak kepada Allah__65
Tanggung Jawab Insan__79
Shalat Tarawih__87
Shalat dan Khutbah Hari Raya__105
Nikmat Allah yang Kita Rasakan Setiap Tahun__125
Doa yang Mustajab__141
Doa Selesai Tarawih dan Witir__149
Minal `Aidin wal Faizin__152
Biografi__161



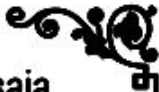
Ramadhan: Bulan Jihad dan Penataran

Saat ini, segenap kaum Muslimin memasuki masa jihad yang besar, sebagaimana yang pernah digambarkan oleh Rasulullah saw., tatkala baru saja menang dari suatu perang fisik dengan kaum Jahiliyah. *“Kita baru saja menyelesaikan jihad kecil, memasuki jihad yang besar, yaitu jihad melawan hawa nafsu kita sendiri,”* begitu sabda Nabi.

Dengan datangnya bulan Ramadhan, kita dilatih menjalani suatu pola hidup insan paripurna (yang lengkap), mengalahkan hawa nafsu hewani yang ada dalam diri dan meninggikan mutu insani dengan mendekatkan kepada Yang Mahakuasa, yaitu Allah SWT. Kaum Muslimin seolah-olah sedang melakukan suatu penataran yang cara dan tata tertibnya dibuat oleh Allah SWT. Kita tidak makan di siang hari dan beribadah melebihi hari yang lain selama bulan Ramadhan, bertarawih, membaca Al-Qur'an, juga menjalani ibadah-ibadah lain yang akan mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.

Selain itu, kita dilatih pula selama sebulan memupuk solidaritas (kesepakatan) sosial dengan sesama manusia. Menolong fakir miskin, menjalin silaturahmi, berkumpul bersama jamaah di masjid serta di mushala. Itulah yang kita kerjakan setiap datangnya bulan suci Ramadhan dan kelak kita akhiri dengan datangnya bulan Syawwal dan Hari Raya Idul Fitri. Pada waktu itu, kita sempurnakan lagi bulan ibadah ini dengan membayar zakat fitrah kepada fakir miskin.

Di saat itu, mujahid-mujahid yang telah memperoleh kemenangan dari "jihad besar" berduyun-duyun keluar dari rumahnya menuju tempat shalat dengan mengumandangkan takbir dan tahmid. Mereka keluar sebagai pemenang dan mereka suci

 ————— 
 “Kita baru saja
 menyelesaikan jihad
 kecil, memasuki jihad
 yang besar, yaitu jihad
 melawan hawa nafsu
 kita sendiri,” begitu
 sabda Nabi.
 ————— 

bagaikan bayi yang
 baru dilahirkan. Ra-
 madhan dan Idul
 Fitri merupakan su-
 atu sistem. Islam te-
 lah membudaya da-
 lam negara kita ini,
 menjadi tradisi dan
 membentuk watak
 bangsa sejak awal

datangnya agama Islam ke Nusantara.

Dalam corak kehidupan modern yang sudah se-
 makin materialistis seperti sekarang ini, puasa tera-
 sa semakin besar hikmahnya. Puasa mengingatkan
 kita untuk meniti kembali jalan yang telah kita tem-
 puh selama ini dan memerintahkan kita berhenti
 sejenak untuk kembali kepada jalan yang lurus.

Telah lama kita dirisaukan oleh berita-beri-
 ta korupsi (gejala *riswah*), komersialisasi jabatan,
 pungutan liar dan sebagainya, yang merajalela da-
 lam masyarakat dan menimbulkan berbagai pera-
 turan pemerintah untuk memberantasnya. Dalam
 rangka memberantas penyakit-penyakit tersebut,
 diadakan penataran P-4 (Pedoman Penghayatan
 dan Pengamalan Pancasila) di kalangan pegawai
 negeri sipil juga di semua level tingkatannya, de-
 ngan dana dan upaya yang besar.

Jika saat ini menyeruak hebat dengan diserukannya supaya kita menjalani pola hidup sederhana dan menahan nafsu konsumtif, secara positif, puasa Ramadhan membimbing kita menjalani pola hidup sederhana dan cara mengendalikan nafsu yang tidak ada batasnya.

Secara positif, puasa Ramadhan membimbing kita menjalani pola hidup sederhana dan cara mengendalikan nafsu yang tidak ada batasnya.

Kita bangga dengan nilai gotong-royong yang menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia. Karena itu, tidaklah berlebihan jika kita menegaskan bahwa ajaran Islam, khususnya puasa Rama-

dhan, telah menjadikan bangsa ini memiliki ciri-ciri gotong-royong.

Apa yang kita uraikan secara ringkas tersebut, niscaya sudah dicermati dan dipahami secara luas melalui ceramah-ceramah dan tulisan-tulisan para ulama, kiai, dan sebagainya. Selain itu, juga diketahui oleh mereka yang tidak turut mengamalkannya.

Ajaran puasa dapat dikatakan menunjang suksesnya tujuan *nation building* yang sedang dilaksanakan di negara ini. Bersamaan dengan itu ia akan

mencegah dan mengurangi segala bentuk penyakit manusia yang timbul dari hawa nafsu.

Marilah kita sambut bulan Ramadhan dengan semangat jihad yang tinggi dan memenuhi panggilan Allah SWT untuk menata diri, menghayati, dan sekaligus mengamalkan hikmah-hikmah yang terkandung dalam ibadah puasa bulan Ramadhan.

Usaha-usaha sebagian orang yang tidak mengerti, yang mengecilkan nilai puasa, misalnya dengan tidak meliburkan sekolah bagi anak-anak pada bulan Ramadhan, mudah-mudahan akan lebih menyadarkan kita bahwa jihad di bulan ini memang suatu jihad yang sangat besar. Orang-orang yang beriman pasti memperoleh kemenangan.





Latihan Besar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”
(al-Baqarah: 183)

Demikianlah permulaan dari ayat 183 (juga dilanjutkan hingga ayat 187) dari surah al-Baqarah,

Allah SWT mewajibkan kepada orang yang beriman agar berpuasa di bulan Ramadhan. Perintah itu ditetapkan Allah SWT sejak tahun ke-11 dari hijrah Nabi saw. yaitu setelah ajaran tauhid terhumam dalam jiwa dan shalat telah disyaratkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perintah puasa, seperti juga perintah-perintah Allah SWT yang lain, bukanlah suatu perintah yang kaku dan kering. Perintah puasa tidaklah sama dengan peraturan dan undang-undang buatan manusia, yang kuat atau lemahnya bergantung kepada kekuatan politik, kekuasaan, dan kewibawaan pemerintah terhadap rakyat. Apabila hanya itu dasarnya, sebagaimana undang-undang dan peraturan, orang lain akan mencari seribu satu akal untuk melepaskan diri dari ikatannya.

Perintah mengerjakan puasa, yang diturunkan langsung dari Allah SWT dengan perantaraan Rasulullah-Nya, mengetuk hati, iman, dan aqidah orang-orang beriman. Menyentuh akal dan perasaan, jiwa dan sanubari. Semuanya sekaligus.

Oleh karena yang terpanggil itu ialah hati yang telah merasakan *halawatul iman*, yaitu manis nikmatnya iman, tidaklah dia diterima dengan rasa yang berat, sebagaimana beratnya orang membayar pajak. Bahkan, puasa disambut gembira, dielakukan, ditunggu kedatangannya oleh orang-orang

Perintah mengerjakan puasa, yang diturunkan langsung dari Allah SWT dengan perantaraan Rasul-Nya, mengetuk hati, iman, dan aqidah orang-orang beriman. Menyentuh akal dan perasaan, jiwa dan sanubari. Semuanya sekaligus.

beriman dengan bersemangat. Apalagi, apabila melihat susunan ayat dan perintah yang turun, memang terbukti datangnya dari Allah SWT, penuh dengan hikmah dan dakwah, tasyri yang bijaksana dan ilmu jiwa yang sempurna. Dengan demikian, setelah

ayat dibaca, terasa penyerahan diri dan keyakinan bahwa apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, tidak lain untuk kemaslahatan yang diperintahkan semata.

Permulaan sekali Allah SWT memanggil, "*Yaa ayyuhal ladzina amanu*" 'Wahai orang-orang yang telah mengakui beriman kepada Allah SWT'. Mendengar seruan ini, orang yang merasa bahwa ada iman dalam dirinya akan terus tersentak dan tersadar, "Perintahkanlah Tuhanku, segala perintah-Mu hamba junjung tinggi."

Abdullah bin Mas'ud, salah seorang sahabat Nabi saw. yang utama dalam hal tafsir Al-Qur'an,

mengatakan, “Jika kami mendengar satu ayat yang dimulai dengan seruan kepada orang beriman, kami terkembang menunggu tugas yang akan dipikulkan ke atas bahu kami.”

Oleh sebab itu, seruan kepada orang yang beriman adalah suatu seruan terhormat. Seruan yang menumbuhkan harga diri. Sebagai akibatnya, timbullah keyakinan bahwa perintah itu tidak akan berat. Sebab hubungan yang paling tinggi antara seorang Mukmin dan Tuhannya ialah hubungan ridha dan kecintaan sehingga tidak ada sesuatu pun yang terasa sulit dan berat. Allah SWT pun telah mengatakan bahwa Dia tidak akan memikulkan beban berat kepada hamba-Nya suatu perintah kecuali yang sang hamba sanggup melaksanakannya.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” (al-Baqarah: 286)

Barangsiapa yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan, sebagai Ilah, sebagai Rabb, pasti dia menyerahkan diri sepenuhnya, patuh dengan segenap hati dan anggota tubuhnya kepada Allah SWT semata. Dari dalam lubuk jiwa keluarlah ucapan, *“Sami`na wa atha`na.”* Kami dengar (perintah itu) dan kami taati (jalankan).

Barangsiapa yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan, sebagai Ilah, sebagai Rabb, pasti dia menyerahkan diri sepenuhnya, patuh dengan segenap hati dan anggota tubuhnya kepada Allah SWT semata.

Setelah dialog pertama dari Allah Yang Mahakuasa kepada hamba-Nya yang beriman dan hamba tersebut menurut dengan patuh, diiringi lagi dengan penjelasan bahwa perintah ini bukanlah perintah yang baru saja ada. Bahkan, umat-umat

terdahulu pun mendapat perintah untuk berpua-sa juga. Jadi, walaupun si Mukmin telah menyerah tunduk dan patuh melaksanakan, Allah SWT masih membuat agar perintah ini tetap ringan diterima. Perintah tersebut (puasa) merupakan lanjutan dari perintah-perintah kepada umat-umat terdahulu.

Kemudian pada ujung ayat diterangkan pula maksud yang sebenarnya atau tujuan yang asasi dari perintah puasa, yaitu untuk membuat si Mukmin menjadi orang-orang yang bertakwa.

Artinya agar bertambah rapat hubungan antara kamu dan Sang Pencipta, terpelihara hubungan baik itu agar jangan sampai putus, agar hidupmu sendiri pun selamat dan terpelihara.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا
تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (al-Israa’: 70)

Bahkan, segala isi bumi ini disediakan buat kamu, manusia. Bahkan, dinyatakan lagi bahwa kamulah khalifah Allah SWT di muka bumi ini.

11

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“Dialah (Allah), yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu....” (al-Baqarah: 29)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Aku hendak menjadikan khalifah di bumi....’” (al-Baqarah: 30)

Meskipun tubuh atau jasmanimu terbuat dan berasal dari tanah, kamu diberi ruh dari kepunyaan Allah SWT.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

"Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." (as-Sajdah : 9)

Karena itu dalam tubuh yang tercipta dari tanah itulah bersemayam sesuatu yang datang dari tempat tinggi. Itulah ruh yang hanya ada pada manusia. Berbeda dengan jin atau malaikat, sejenis makhluk yang hanya memiliki ruh saja, tidak mempunyai anggota tubuh (fisik/jasmani).

Oleh sebab itu, puasa bukanlah semata-mata ujian dan cobaan atas kekuatan dan kesanggupan memikul tugas. Bukanlah ia suatu beban berat yang di belakangnya

Puasa bukanlah semata-mata ujian dan cobaan atas kekuatan dan kesanggupan memikul tugas. Bukanlah ia suatu beban berat yang di belakangnya tidak ada maksud. Puasa adalah latihan dan pendidikan. Ia adalah perbaikan agar menjadi bersih.

tidak ada maksud. Puasa adalah latihan dan pendidikan. Ia adalah perbaikan agar menjadi bersih. Ia adalah pembentukan akal dan budi. Ia adalah menaklukkan hawa nafsu kepada akal murni. Lulus dari latihan dan cobaan itu, manusia (khalifah Allah) akan menjadi utama dan kuat. Dia dapat mengatur diri sendiri, menaklukkan syahwatnya kepada cita-cita yang tinggi.

Sementara terhadap barang yang halal, dia dapat “menguasai” dirinya, apalagi terhadap yang haram.

Dalam keadaan panas terik dan kehausan, melihat air sejuk, dia bisa menahan diri untuk tidak meminumnya, apalagi terhadap air yang bersumber dari tempat-tempat yang kotor.

Inilah arti dari

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“agar kamu bertakwa.” (al-Baqarah: 183)

Tepatlah apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw. bahwasanya apabila Ramadhan telah datang, tertutuplah pintu ke neraka, terbukalah pintu ke surga dan terbelengguhlah kaki setan sebab yang mengerjakannya ialah orang-orang yang beriman.

Kemudian datanglah lanjutan ayat bahwasanya puasa yang diperintahkan kepada umat yang

terdahulu tidaklah lama. Pada beberapa hari yang dapat dihitung.

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ

“(Yaitu) beberapa hari tertentu.” (al-Baqarah: 184)

Sejak hari pertama kita menghitung, sampai akhir bulan Ramadhan.

Sehari telah selesai, tinggal 29 atau 28 hari lagi. Telah 15 hari, tinggal 15 atau 14 hari lagi. Sedang asyik-asyiknya mengerjakan tarawih dan tadarus, tahu-tahu kita telah sampai pada akhir Ramadhan.

Hanya siang kita menahan lapar dan haus, malam tidak. Hanya sebulan, tidak sampai setahun. Namun, apabila dikerjakan dengan penuh iman dan menghitung laba rugi ruhani, terdidiklah diri dengan menjauhi dosa dalam setahun.

Kemudian diteruskan lagi dalam ayat itu bahwa orang yang sakit dan dalam keadaan musafir dapat menggantinya (mengqadha puasa) pada hari yang lain. Orang-orang yang telah berusia lanjut (tua renta) atau yang sakit berkelanjutan bisa menggantinya (puasa) dengan fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin atau jika lebih suka menambah di antara keduanya (qadha atau fidyah) dengan ber-*tathawu'* (menambah dengan ibadah sunnah).

Kemudian diterangkan pula, mengapa bulan Ramadhan yang dipilih menjadi bulan latihan. Pada bulan Ramadhan itulah, wahyu pertama turun. Pada bulan Ramadhan itulah, umat Muhammad saw. mulai berkomunikasi dengan langit. Hidup jahiliyyah akan berganti dengan tauhid. Tidak ada Tuhan yang lain kecuali Allah SWT. Tepatlah bulan itu yang ditetapkan agar kaum Mukmin jangan berpisah dari Al-Qur'an. Justru disunahkan memperingati sepuluh hari terakhir dari Ramadhan karena di waktu itulah datang Lailatul Qadar, malam yang jika beribadah pada waktu tersebut sama dengan nilai ibadah seribu bulan.

Oleh karena dengan semua amalan ini, Allah SWT mengingatkan bahwa Dia selalu memudahkan hamba-Nya, bukan mempersulit hamba-Nya. Sebab itu, kerjakanlah puasa dengan khusyu, sempurnakanlah bilangan bulan, ucapkanlah takbir kepada Allah SWT karena petunjuk telah diberikan-Nya.

Bulan yang Istimewa

Pada abad ke-14, berkumandanglah di seluruh dunia Islam, di seluruh negeri yang telah menerima agama ini suara-suara hamba yang menyeru Khaliqnya, terasalah suasana lain dari yang lain, yang tidak terdapat pada agama dan golongan lain.

Sebulan penuh beribadah, berdzikir, tilawah Al-Qur'an, wara', dan zuhud. Bertemulah dalam bulan ini jiwa murni Muslimin, baik yang ada di Timur maupun di Barat, yang alim maupun yang jahil, yang miskin maupun yang kaya, yang menetap maupun yang musafir, penghuni istana maupun yang tinggal dalam gubuk, terasa suasana Ramadhan yang khas.

Pada siang hari, orang tampak lemah-lunglai. Namun, apabila hari telah mulai malam, kelihatanlah wajah kembali bersinar dan hidup, terang lampu-lampu di jalan, masjid, surau, dan mushalla dipenuhi oleh jamaah. Berkumandanglah suara adzan, seruan Al-Qur'an, panggilan bertarawih. Di kampung-kampung kedengaran suara anak-anak membangunkan orang-orang tua untuk makan sahur.

Suasana ini terdapat di Kairo, New Delhi, Samarkand, Istanbul, Jakarta, atau Kuala Lumpur, apalagi di kota Mekah dan Madinah.

Pada masyarakat Islam, dalam suasana Ramadhan, tidak ada yang berani terang-terangan merokok atau makan di siang hari di hadapan orang lain, kecuali orang-orang yang memang sengaja mengejek dan mencari musuh, sebagaimana yang kadang-kadang kelihatan gejalanya di masa ini.

Inilah kehidupan yang lemah-lunglai di siang hari dan kehidupan malam di bulan puasa di negeri Islam, yang lain dari yang lain.

Orang-orang yang Bermunajat

Kaum Muslimin yang memaknai puasa lebih mendalam, tidaklah lepas tangannya dari Al-Qur'an, entah berapa kali dia khatam selama Ramadhan. Kadang-kadang jiwanya laksana mengembara jauh sekali melalui ruang dan waktu menuju sumber datangnya wahyu, menemui Rasulullah saw. dalam kehidupan beliau yang telah lama berlalu, demikian dekatnya sehingga seakan-akan terasa Rasul hidup pada hari itu. Terbayang ketika baginda menaiki Gua Hira dan Jabal Nur tatkala menerima wahyu yang pertama di dalam bulan Ramadhan. Terbayang perjalanan baginda meninggalkan Mekah dan Hijrah bersama sahabatnya Abu Bakar menuju Madinah. Kemudian terbayang pula Perang Badar yang juga terjadi pada bulan puasa Ramadhan. Kemudian teringat Fatul Mekah, perang menaklukkan Mekah, memerdekakan Ka'bah dari berhala-berhala dan patung dan memerdekakan jiwa dari setan dan thagut.

Dengan mengerjakan puasa Ramadhan ini, jarak zaman kita dengan zaman Rasul saw. menjadi hilang. Karenanya dapatlah disaksikan bahwa

hidup yang berarti sebagai Muslim ialah dengan kukuhnya aqidah, teguhnya kemauan dan iman, dan panasnya darah syuhada yang mengalir. Lalu diperbaharui iman kembali dan ditanamkan keyakinan hidup bahwasanya kemuliaan dan kemenangan serta tegaknya agama Allah SWT, hanya dapat dicapai apabila ditempuh di jalan Mukmin yang sejati. Demikianlah selamat berpuasa.





Kesibukan Ramadhan

Ketika bulan Ramadhan, kehidupan kaum Muslimin sungguh berbeda dibandingkan kondisi mereka di bulan-bulan lainnya. Sebulan penuh mereka sibuk bukan untuk mengurus dunia, melainkan sibuk dalam keasyikkan beribadah. Kesibukan ini dapat ditemukan di seluruh dunia Islam, dimulai dari Maroko sampai ke Merauke.

Siang hari mereka lesu karena lapar. Tidak ada dapur yang berasap, bahkan hidung pun tidak ada yang berasap.

Walaupun Islam telah mengajarkan bahwa para musafir boleh berbuka puasa (rukhsah/keringanan), karena rasa setia kawan sesama Muslim seluruh dunia, menyebabkan orang-orang yang bermusafir pun tidak mau menunjukkan di muka umum bahwa dia tidak puasa. Di Pelabuhan Udara Banda Aceh, Tabing (Sumatera Barat), Ujung Pandang (Makassar), Palembang, dan lain-lain terasa benar suasana puasa di siang hari bulan Ramadhan. Hanya orang asing yang melawat di sana yang berani merokok di hadapan umum. Orang Cina ataupun orang yang tidak beragama Islam tidak mau melanggar adat sopan-santun mendemonstrasikan bahwa dia tidak puasa di hadapan umum.

Di Jakarta, banyak orang yang tidak berpuasa secara terang-terangan. Seorang teman yang baru datang dari kampung, lalu tinggal di Jakarta mengatakan bahwa lebih “terasa” dan enak berpuasa di tengah-tengah kota Jakarta daripada di kampungnya, di pedalaman Sumatera Barat. Dia berkata, “Di Jakarta, kita lebih merasa enak berpuasa daripada di kampung. Sebab kalau kita naik bus atau angkutan umum lainnya, di kiri dan kanan kita ada pemeluk agama lain yang tidak berpuasa. Melihat orang itu, hati kita lebih teguh dan iman bertambah lebih kuat.”

Namun, sewaktu saya di Suliki (Sumatera Barat), letih rasanya mengerjakan puasa karena semua orang yang kita lihat, letih seperti kita sebab mereka berpuasa.

Umumnya apabila hari mulai petang, orang kembali bergerak. Pasar-pasar mulai ramai. Banyak orang menjual segala macam

makanan berbuka yang enak di pasar pada petang hari. Ada serabi, ada srikaya, tapai, leman, dan lain-lain. Untuk keistimewaan berbuka, orang tidak merasa segan-segan memesan buah kurma. Ada perusahaan mengimpor kurma dari Irak. Meskipun mutu buah kurma yang dikirim dari Irak bukan yang nomor satu, bagi sebagian orang yang penting adalah berkahnya. Sebab kurma adalah makanan Nabi Muhammad saw..

Di beberapa daerah, ada pula keistimewaan menjual makanan di petang hari. Sebab penjual-

Di Jakarta ini, kita lebih merasa enak berpuasa daripada di kampung. Sebab kalau kita naik bus atau angkutan umum lainnya, di kiri dan kanan kita ada pemeluk agama lain yang tidak berpuasa. Melihat orang itu, hati kita lebih teguh dan iman bertambah lebih kuat.

nya adalah perempuan-perempuan muda atau gadis-gadis manis. Karena itu banyak anak muda datang berkerumun membeli sehingga dapat bertegur-sapa dengan si penjual. Orang tua-tua berkata, "Kalian yang muda-muda ini walaupun waktu berbuka puasa pada pukul 6 lewat sepuluh, kalian baru pukul lima, kalian sudah berbuka. Kalian merusak puasa dengan bermain mata."

Setelah satu jam menunggu waktu berbuka, orang termenung menunggu waktu. Di kampung-kampung beduk atau tabuh berbunyi. Di kota, di zaman sekarang, menunggu adzan di radio atau televisi. Di beberapa daerah di tanah Jawa, diberi tanda berbuka dengan "bom". Di Makassar dengan bunyi sirene.

Di beberapa daerah, ada kebiasaan berbuka bersama di masjid atau surau karena di sana orang-orang telah berkumpul menunggu Maghrib. Apabila waktu adzan telah masuk, orang berbuka sekadarnya, yang disebut *ta`jil*. Sekadar seteguk air, dua atau tiga butir kurma, atau makanan manis lainnya. Setelah itu, orang pun shalat Maghrib berjamaah. Setelah selesai shalat, barulah pulang makan.

Mulai saat itu, keadaan kelihatan "hidup". Mata yang lesu saat siang, mulai bersinar-sinar dan seisi rumah gembira. Tidak lama sesudah kenyang

makan, orang serumah bergiat menyiapkan sarung untuk shalat, laki-laki serta perempuan, dan anak-anak pun ikut. Kadang-kadang yang tinggal di rumah hanyalah yang tua-tua, bahkan kadang-kadang rumah dikunci saja. Orang pergi bersama-sama menuju masjid atau surau hendak mengerjakan shalat Tarawih.

Mulai waktu Isya sampai selesai shalat Tarawih, kehidupan berpindah ke masjid. Ada orang yang mengerjakan shalat Tarawih 23 rakaat dengan witir. Namun, akhir-akhir ini, sudah cukup banyak yang mengerjakan shalat Tarawih hanya 11 rakaat dengan witir.

Di tempat yang shalat Tarawihnya banyak, biasanya shalat terlalu cepat sehingga kadang-kadang makmum tidak sanggup lagi mengikuti gerakan imam. Tidak ada bacaan yang selesai, makmum baru membaca al-Faatihah separuh, imam sudah ruku'. Baru membaca bacaan ruku hingga "Subhana" saja, imam

Baru membaca
bacaan ruku` hingga
"Subhana" saja, imam
telah berdiri. Sehingga
shalat yang 21 atau
23 rakaat bisa selesai
dikerjakan kadang-
kadang lebih cepat dari
yang 11 rakaat.

telah berdiri hingga shalat yang 21 atau 23 rakaat bisa selesai dikerjakan kadang-kadang lebih cepat dari yang 11 rakaat.

Apabila telah selesai shalat Tarawih dan witr, biasanya anak-anak bersama-sama mengadakan tadarus, yaitu membaca Al-Qur'an secara bergantian. Di saat itulah, mereka saling mendengarkan bacaan sehingga yang lebih baik dapat menegur yang kurang baik. Dengan tadarus diperbaiki makhras huruf, diperbaiki tajwidnya. Kadang-kadang apabila tadarus telah selesai di akhir Ramadhan, mereka mengadakan kenduri besar, berbuka puasa bersama-sama di masjid, anak laki-laki dan perempuan, dengan membawa makanan bersama-sama. Kadang-kadang mereka menyembelih kambing atau sapi. Kadang-kadang diadakan juga Musabiqah Tilawatil Qur'an yang sekarang sudah sampai tingkat internasional dan diberikan hadiah.

Kegiatan bulan Ramadhan telah menjadi tradisi sejak dahulu di seluruh dunia Islam. Di Mekah dan Madinah, pejabat-pejabat tidak terlihat di siang hari. Para pejabat dan menteri, biasanya menerima tamu malam hari sehabis shalat Tarawih.

Tersebutlah dalam sejarah, pada pertengahan abad pertama Hijriyah, negeri Mekah diperintah oleh gubernur dari Bani Umayyah, yaitu Khalid bin Abdullah al-Qisni. Selama menjadi Gubernur

Mekah, penduduk semakin bertambah banyak. Pada suatu hari, pertengahan bulan Ramadhan, masjid ramai dan penuh sesak oleh jamaah shalat Tarawih. Sehingga masjid tidak muat jika diadakan shalat berjamaah seperti biasa. Kebiasaan selama ini ialah pelaksanaan shalat

—————
Kegiatan bulan
Ramadhan telah menjadi
tradisi sejak dahulu di
seluruh dunia Islam.
Di Mekah dan Madinah,
pejabat-pejabat tidak
terlihat di siang hari.
Para pejabat dan
menteri, biasanya
menerima tamu malam
hari sehabis shalat
Tarawih.
—————

menghadap kiblat dari satu penjuru saja, yaitu dari sebelah timur. Adapun yang dari sebelah barat belum dipakai untuk areal shalat para jamaah. Oleh karena itu, Gubernur Khalid bin Abdullah al-Qisniy memerintahkan para jamaah shalat dengan seorang imam, untuk memenuhi sekeliling Ka`bah, dan imam berdiri sebelah timur berdekatan Hajar Isma`il. Seluruh makmum berdiri mengelilingi imam, masing-masing menghadap kepada kiblat yang satu, walaupun ada yang berhadap-hadapan dengan imam. Pada malam Tarawih, bulan puasa malam pertama itulah baru orang melaksanakan

shalat dengan mengelilingi Ka'bah dengan satu imam sehingga membuat jamaah cukup tercen-
gang, tetapi akhirnya dapat memahami. Rupa-
nya di zaman Nabi saw. dan di zaman Khulafaur
Rasyidin yang empat, belumlah pernah jamaah
melaksanakan shalat dengan mengelilingi Ka'bah
sebagaimana yang kita lihat sekarang.

Penduduk Mekah, ketika awal-awal pelaksa-
naan shalat Tarawih dengan mengelilingi Ka'bah
mulanya kaget, tetapi akhirnya bisa menerima
dan memahaminya. Tentu saja ulama-ulama pun
menyetujui kebijakan gubernur sebab areal shalat
menjadi lebih lapang serta luas. Begitupula jamaah
haji yang baru datang dari negeri lain, ketika per-
tama kali shalat sekali di Masjidil Haram ikut kaget
dan tercengang, sama seperti orang-orang Mekah
di kala waktu itu.

Kaum Muslimin semakin sibuk selama bulan
Ramadhan. Sepuluh hari terakhir bulan Rama-
dhan, orang lebih sibuk dalam beribadah, meng-
harapkan rahmat dan ampunan-Nya ketika Lailatul
Qadar. Ketika puasa tinggal sehari dua hari, kaum
Muslimin kembali sibuk menyediakan dan mem-
bagikan zakat fitrah kepada fakir miskin. Meskipun
yang akan berzakat fitrah pun orang yang miskin
juga. Orang miskin berhak menerima zakat fitrah.
Namun, setelah si miskin sudah mampu secara

ekonomi dan berlebih dari apa yang akan dimaknanya, dia pun wajib pula mengeluarkan zakat fitrah. Dengan demikian semua orang, besar dan kecil, tua dan muda, laki-laki dan perempuan wajib berzakat fitrah, walaupun awalnya miskin. Sebab barangsiapa yang tahu bahwa dia miskin, hendaklah zakat fitrah diberikan kepadanya.

Selesai membagikan zakat fitrah, giliran orang-orang siap menyambut Hari Raya Idul Fitri. Jangan sampai, ada di antara kaum Muslimin yang tidak ikut gembira pada Hari Raya, walaupun ala kadarnya. Oleh sebab itu, zakat fitrah menjadi suatu kewajiban pelengkap puasa.

Hari Raya Idul Fitri pun datang. Disebut dengan *fitrah* berarti kemurnian (kembali suci, kembali ke fitrah). Apabila puasa telah tuntas dikerjakan sebagai latihan batin yang agak berat, terasalah lapangnya dada dan hati dimasuki oleh sinar ridha Ilahi. Untuk memohon ampun kepada Allah SWT jika ada kekurangan dari masing-masing kita dalam mengeluarkan zakat fitrah, sebagai permohonan ampun kepada Allah SWT atas kekurangan-kekurangan yang tidak disengaja.

Ramadhan pun tuntas selesai.

Latihan ruhani satu bulan pun telah tuntas selesai. Sedih menggelayut dalam hati karena berpisah dengan bulan Ramadhan. Benar-benar suatu

nikmat tertinggi bahwa, “Selagi enak-enaknya berpuasa ternyata berakhir, tahun depan insya Allah dapat terulang kembali.”

Demikian usia kaum Muslimin bertambah dari puasa ke puasa berikutnya. Di dalam keluarga Muslim yang taat mulai dari anak-anak yang belum baligh sampai yang berakal (dewasa) turut berpuasa. Anak-anak akan menangis jika tidak dibangunkan oleh ibunya untuk makan sahur. Meski badannya kurus daripada biasa, hatinya senang.

Semoga tertanamlah terus jiwa seperti itu di dalam diri kita sehingga kita menjadi Muslim yang benar-benar menyerahkan jiwa raga kepada ridha Allah SWT. Aamiin.

Di dalam keluarga Muslim yang taat mulai dari anak-anak yang belum baligh sampai yang berakal (dewasa) turut berpuasa. Anak-anak akan menangis kalau tidak dibangunkan oleh ibunya untuk makan sahur.



Syahwat Perut dan Syahwat Farji¹

Seabad lalu, Karl Marx² mengatakan bahwa penyebab peperangan dan perdamaian di dunia ini, yang pertentangan dan benturan hidup di antara manusia, yaitu masalah berebut mencari makan atau urusan perut.

1 Farji adalah kemaluan perempuan.

2 Karl Heinrich Marx adalah seorang filsuf, tokoh sosiologi, pakar ekonomi politik dan teori kemasyarakatan dari Jerman.

Semua permasalahan di dunia ini adalah bersumber dari persoalan perut. Semua orang ingin kenyang dan tidak mau lapar lalu merebut makanan. Karena itu, terjadilah pertentangan yang tidak dapat dielakkan, sebuah hukum besi di antara golongan yang kaya (*have*) dengan yang tidak punya, miskin (*have not*).

Karena itu, terjadilah pertentangan yang tidak dapat dielakkan, sebuah hukum besi di antara golongan yang kaya (*have*) dengan yang tidak punya, miskin (*have not*).

Setengah abad yang lalu, Sigmund Freud³, mengatakan bahwasanya bukan urusan perut yang menjadi penyebab timbulnya pertentangan dan perebutan di dalam dunia ini. Bukan perut, melainkan *farji* (kelamin). Kecerdasan orang berpikir atau kebodohnya, sukses atau gagalnya, menurut Freud adalah karena bersumber dari satu persoalan yaitu libido. Yaitu soal keinginan laki-laki kepada perempuan dan perempuan kepada laki-laki. Lebih populer lagi ialah persoalan seks.

3 Sigmund Freud adalah seorang Austria keturunan Yahudi dan pendiri aliran psikoanalisis dalam bidang ilmu psikologi.

Keduanya, Marx dan Freud, adalah keturunan Yahudi yang lahir dalam Getho, di masa Eropa masih memandang kaum Yahudi seperti najis. Mereka “menguras” otak untuk mencari penyebab kekisruhan ekonomi dan sosial di benua Eropa dan mereka telah mengeluarkan hasil ilmiah, berdasarkan materialisme semata-mata. Mereka telah mengatakan pendapatnya.

Namun, 700 tahun sebelum Marx mengeluarkan teori atau pernyataannya dan 750 tahun pula sebelum Freud muncul ke gelanggang ilmiah, seorang pujangga dan filsuf Islam, yaitu Imam al-Ghazali telah mengatakan bahwa ada dua faktor yang menentukan hidup manusia dan kedua faktor tersebut sangat dibutuhkan bagi kehidupan, yaitu syahwat perut dan syahwat farji.

Al-Ghazali memandang bukan segi perut saja, sebagaimana pandangan Marx. Selain itu, juga bukan dari segi farji saja sebagaimana pandangan Freud. Namun, keduanya menentukan hidup manusia dan manusia membutuhkannya. Jika keduanya tidak ada, manusia musnah dari muka bumi ini.

Jika manusia tidak mempunyai syahwat farji, yaitu laki-laki tidak menginginkan perempuan dan perempuan tidak lagi bersyahwat kepada laki-laki, punahlah keturunan manusia dari muka bumi.

Kedua orang Yahudi ini, Marx dan Freud, tidak

Kedua orang Yahudi ini, Marx dan Freud, tidak memandang persoalan ini dari segi keruhanian atau segi agama. Justru keduanya mengutuk penggunaan agama sebagai penyelesaian persoalan.

memandang persoalan ini dari segi keruhanian atau segi agama. Justru keduanya mengutuk penggunaan agama sebagai penyelesaian persoalan. Kedua paham ini adalah penambahan belaka bagi pengukuhan materialisme dalam

dunia ini.

Adapun al-Ghazali, sesudah mengakui bahwa perut dan farji adalah kepastian mutlak bagi kelanjutan hidup manusia, memberi peringatan lagi bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang berakal yang dapat menimbang baik dan buruk. Jika sekiranya manusia hanya menuruti syahwat perut, niscaya benarlah apa yang dikatakan Marx yaitu perebutan rezeki yang tidak mengenal damai, di antara manusia hanya berorientasi tentang urusan perut. Timbul pertentangan kelas, antara yang kaya dan yang miskin serta timbullah dendam yang tidak berkesudahan.

Demikian juga jika sekiranya syahwat farji tidak terkendali, derajat manusia tidak ada bedanya

dengan binatang. Orang tidak perlu lagi mengenal siapa bapaknya karena semua laki-laki bisa menyeturahi sang ibu.

Oleh karena itu, Allah SWT memberikan manusia akal dan menganugerahi manusia agama. Akal yang murni sesuai dengan agama yang suci. Agama mengatur agar dalam mencari rezeki untuk perut, manusia harus mengenal halal dan haram. Di dalam mengisi syahwat farji, manusia harus menuruti peraturan pernikahan.

Sebab itu, kehidupan di antara manusia tidak hanya diatur dari luar (*heteronomus*)⁴, tetapi juga lebih penting lagi peraturan yang datang dari dalam diri manusia (*autonomus*)⁵.

Setiap orang berakal dapat merasakan bahwa orang lain akan bertahan, walaupun nyawanya akan melayang, seandainya harta benda atau periuk nasinya di rampas. Sebab itu, jika tidak mempunyai kelebihan dan kekuatan, tidaklah si kuat hendak menindas si lemah. Namun demikian, seluruh

4 *Heteronomus* adalah tahap pertama perkembangan moral, di mana keadilan dan aturan dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa diubah dan di luar kontrol manusia.

5 *Autonomus* adalah tahap kedua perkembangan moral yang diperlihatkan manusia yang sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan seseorang harus mempertimbangkan maksud pelaku dan juga akibatnya.

manusia berkeinginan agar boleh mempunyai persediaan makanan yang cukup. Bukan saja cukup, justru berlebihan daripada persediaan yang ada pada orang lain.

Setelah melihat perebutan rezeki ini, benarlah apa yang dikatakan Marx bahwa karena perebutan makananlah terjadi semua bencana dalam dunia ini yang mengakibatkan permusuhan dan pertentangan kelas. Awalnya hanya mencari sepiring nasi, sepiring siang dan sepiring malam, tetapi dalam waktu yang tidak lama, berubah menjadi mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dan tidak memedulikan lagi nasib orang lain, apakah mereka dihipit, ditindas, atau dihancurkan.

Dari nafsu makan meningkat menjadi nafsu menguasai. Dari sinilah sumber paham kapitalis dan imperialis, penindasan manusia atas manusia.

Awalnya cuma soal sedikit saja, persoalan perut.

Panjang perut hanya sejengkal dan lebar perut hanya dua jengkal. Akan tetapi, dari perut yang panjang sejengkal dan lebar

Dari nafsu makan meningkat menjadi nafsu menguasai. Dari sinilah sumber paham kapitalis dan imperialis, penindasan manusia atas manusia.

dua jengkal itulah pangkal kemelut dunia. Demikian juga dari syahwat farji.

Meskipun agama sudah mengatur supaya hubungan kelamin, seks, atau nafsu berjalan dengan tenteram, jangan rebutan dan teratur anak cucu dan keturunan, nafsu syahwat manusia kadang masih saja melampaui batas. Umat Islam diperbolehkan (halal) beristri empat asalkan dia dapat berlaku adil. Lalu dia menikahi sampai empat perempuan. Apabila telah bosan, dia ceraikan setengah dan dia cari lagi ganti pengisi tempat yang kosong. Adapun agama lain yang umatnya hanya diperbolehkan beristri satu. Karena syahwatnya, mereka mencari di luar dengan tidak terbatas (seks bebas).

Ajaran Freud tentang seks sangat besar pengaruhnya di zaman modern. Perempuan, sejak ajaran Freud tersohor, sudah jauh lebih maju dari masa dahulu. Maju dalam “kehidupan” binatang.

Nilai dan kesucian pernikahan tidak ada lagi. Hubungan laki-laki dengan perempuan sudah sangat *chaos* dan mengerikan. Seorang Yahudi lain bernama Jean Paul Sartre⁶ dengan tegas mengajarkan: apa guna menikah. Pernikahan hanya mengikat kebebasan diri pribadi kita, padahal kita

6 Jean Paul Sartre adalah seorang filsuf dan penulis Perancis. Ialah yang dianggap mengembangkan aliran eksistensialisme.

telah “ada”, “eksis” di dunia ini. Dengan demikian, terjadilah hubungan seks tanpa pernikahan, sama seperti binatang. Muncul pula bacaan dan gambar-gambar pornografi, yang dijual di pinggir jalan. Bahkan di Eropa, Amerika, dan Jepang, berdiri toko-toko seks, *shop seks*, yang menjual gambar dan kaset video porno.

Semua orang yang berakal budi, filsuf moral seluruh dunia, ahli-ahli dalam soal etika dan sosiologi, sependapat bahwa ini adalah bahaya besar bagi peradaban manusia di masa depan.

Di sinilah kita merasakan perlunya ajaran agama dalam berpuasa.

Puasa merupakan pengendalian terhadap syahwat perut dan syahwat farji yang datang dari dalam diri kita sendiri (*autonomus*).

Satu bulan lamanya nafsu makan dan nafsu seks dikendalikan.

Latihan satu bulan bukanlah perkara kecil, ia akan sangat berbekas bagi jiwa.

Diri ini mesti dikendalikan. Jika tidak, dia akan berlarut-larut dalam keadaannya. Asal

Puasa merupakan pengendalian terhadap syahwat perut dan syahwat farji yang datang dari dalam diri kita sendiri (*autonomus*).

kantong berisi, asal perut diisi, diri ini kadang-kadang tidak peduli lagi dari mana sumber tersebut datang.

Perebutan pangkat, perebutan kekuasaan, hasad-dengki, siku-menyiku baik dalam percaturan ekonomi maupun politik, dengan maksud tersembunyi adalah untuk mengejar kesejahteraan hidup tersebut. Tegasnya untuk mencari makan.

Kemewahan yang berlebihan dan laki-laki yang menjual tampang hendak memikat hati kaum perempuan. Dengan demikian, persoalan libido kadang-kadang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan politik suatu negara. Terlebih kaum perempuan telah membuka diri kepada masyarakat umum, ikut serta di segala bidang. Karena itu, orang-orang berlomba-lomba hidup mewah, dan dua kali dua sama dengan empat, timbullah korupsi. Korupsi di segala bidang.

Di mana semua bahaya ini akan dibatasi? Bahaya syahwat perut dan bahaya syahwat farji ini?

Diri kita harus dibatasi oleh puasa. Dengan mengendalikan diri dan dalam *autonomus*. Dengan sengaja, dengan kesadaran diri untuk melatih diri meninggalkan makan dan minum di siang hari dan beribadah di malam hari, sebulan lamanya.

Walaupun beras yang dimasak menjadi nasi, hasil mata pencarianmu yang halal, juga bukan ha-

sil dari menipu atau mencuri, ia tetap tidak boleh engkau makan ketika puasa.

Walaupun istri sendiri, telah sah menikah, telah ijab dan kabul, telah berlaku dan telah diketahui oleh orang-orang, apabila perintah puasa datang, wajib hubungan suami-istri dihentikan pada siang hari selama bulan Ramadhan.

Apabila dengan kesadaran diri puasa dipraktikkan, akan terjadi perubahan pandangan hidup, harta tidak lagi sebagai panglima yang menentukan, melainkan dijadikan alat untuk berbuat baik.

Coba lihat cara hidup seorang Muslim di bulan puasa. Kegiatan mencari nafkah tidak terhenti karena puasa. Namun, hasil usahanya sudah didorong oleh suatu niat, yaitu niat berbuat baik dengan harta itu.

Selesai menunaikan puasa, dia mengeluarkan zakat fitrah untuk fakir miskin. Dia juga membiasakan diri sehabis puasa membagikan zakat hartanya kepada yang berhak menerima. Dengan demikian, nafsu individualis telah dibatasi.

Kegiatan mencari nafkah tidak terhenti karena puasa. Namun, hasil usahanya sudah didorong oleh suatu niat, yaitu niat berbuat baik dengan harta itu.

Akhirnya, pertentangan kelas ajaran Marx pun tidak terjadi. Sebab yang kaya bukan membenci yang miskin, melainkan merasa mengasihi dan wajib memberikan sebagian hartanya. Yang miskin tidak dengki kepada yang kaya melainkan mendoakan, semoga bertambah rezekinya. Sebab dia sendiri mempunyai bagian di dalamnya.

Dalam kekalutan dan keributan politik yang tidak menentu, akibat perebutan rezeki dan dorongan nafsu perut dan farji, saat orang yang dengan segala senang hati “menjual” aqidah, asyik menyikat dan mencari muka demi memuaskan nafsu, tiba-tiba bulan Ramadhan datang.

Marilah kita berpuasa dengan penuh kesadaran.





Puasa: Pengisi Dinamo Hidup

Ketika saya (penulis) berada di desa-desa di Jawa, khususnya di kota Yogyakarta, terlihat pemandangan sehari-hari orang-orang desa berpuh-puluh, berombongan, sejak pukul tiga pagi sampai matahari terbit, berduyun-duyun memikul beban berat menuju pasar. Ada yang telah tua-renta (sangat tua) dan ada yang masih muda-

belia. Mereka berjalan cepat sambil bercakap-cakap tentang keseharian yang mereka hadapi setiap hari.

Mereka membawa beban berat terbongkok-bongkok karena ingin cepat menjual hasil tani dan hasil penjualan yang akan dijadikan penyambung hidup sehari-hari.

Kelihatan mereka sangat susah-payah, berjalan terbongkok-bongkok, sejak tengah malam sehingga tidak merasakan enak tidur karena menurut mereka, jika tidak kerja keras, mereka tidak akan dapat makan. Jika mereka



Mereka membawa
beban berat
terbongkok-bongkok
karena ingin cepat
menjual hasil tani
dan hasil penjualan
yang akan dijadikan
penyambung hidup
sehari-hari.

bermalas-malasan dan enak-enak tidur, artinya mereka mati kelaparan.

Demikian juga penjual-penjual sayur yang datang dari luar kota Jakarta. Jauh sebelum matahari terbit, mereka telah berada di pasar induk menjual sayur yang baru dipetik dan ladang atau kebun supaya lekas laku terjual. Jika tidak demikian, sayur tersebut akan layu dan jadi sampah yang tidak ada

harganya lagi dan mereka pun akan sengsara kelaparan.

Umumnya, para petani di tanah air kita yang agraris (bertani) ini bersusah payah, bermandi keringat mulai dari mencangkul tanah, membajak, melulukkan (berlumpur), sampai pada masa menanam dan menyiangi, dan mengeringkan air. Hanya beberapa waktu sejak agak lapang, ketika menunggu padi tumbuh, kemudian datang masa menjaga karena unggas yang banyak dan memelihara jangan sampai habis dimakan hama atau pianggang (sejenis belalang atau walang sangit) sehingga tidak ada lagi yang akan dibawa pulang. Kemudian datanglah musim panen (menuai) atau mengetam dan waktu menumbuk padi. Semuanya itu adalah rentetan dari kerja dan kucuran tenaga yang tidak ada henti-hentinya.

Dari bukti nyata perjuangan hidup tersebut, kita dapat melihat tampaknya hawa nafsu dan keinginan bersenang-senang tidak selalu bisa menang terha-

Dari bukti nyata
perjuangan hidup
tersebut, kita dapat
melihat tampaknya
hawa nafsu dan
keinginan bersenang-
senang tidak selalu
bisa menang terhadap
akal yang sehat.

dap akal yang sehat. Bahkan, untuk bertahan agar tetap hidup, orang mau bekerja setengah mati.

Untuk meraih manfaat yang berkepanjangan, orang mau menderita atau bersusah payah sejenak. Bahkan, penderitaannya semakin berat.

Seorang patriot tanah air bersedia berkorban demi kemerdekaan dan menolak ditawarkan hidup mewah, gaji besar, pangkat tinggi jika hanya diberikan oleh bangsa penjajah.

Demikian pula dengan pejuang-pejuang, para ulama Islam yang mempunyai cita-cita agar di negaranya yang telah merdeka, agama Islam tidak bernasib sebagai anak rantauan, ke sana kemari diusir, ke hilir dan ke mudik dicemoohkan. Dengan tegas mereka menegakkan cita-cita Islam walaupun mereka akan dibenci.

Bangsa kita pernah menderita serta sengsara mengungsi (berpindah) ke desa-desa ketika musuh menduduki kota-kota yang besar. Beratus ribu penduduk kota Surabaya, Padang, Medan, Palembang, dan kota-kota lain di Indonesia pada tahun 1945 mendirikan rumah tenda (rumah sementara). Pengungsi yang lain pindah hanya dengan bungkusan kecil di tangan bersama anak istri karena tidak mau tinggal di dalam kota yang telah diduduki musuh walaupun musuh menjanjikan kesenangan dan kesejahteraan.

Kita berangkat mengungsi ke pedalaman. Kita mandi di sungai atau pancuran, penerangan dengan lampu tempel, makan tak teratur, kadang-kadang menumpang di kolong rumah orang. Semua itu dilakukan semata untuk mewujudkan cita-cita yang mendorong kita untuk merdeka, yang sangat besar kuasanya atas diri kita. Satu keyakinan yaitu untuk mendapatkan hari depan yang lebih baik, kemerdekaan dari penjajahan.

Untuk mencapai hari depan yang lebih baik, kita bersedia menderita hari ini.

Datanglah rasul-rasul dan nabi-nabi Allah SWT, diutus Allah SWT ke dunia membawa wahyu dan mengajarkan kepada kita hari depan atau hari esok yang lebih lagi dari sekarang, yaitu hari depan setelah kematian. Itulah hari Akhirat.

Agama Islam mengajarkan bahwa keselamatan di hari Akhirat, setelah kematian kita, ditentukan oleh ikhtiar,

 — 
 Datanglah rasul-
 rasul dan nabi-nabi
 Allah SWT, diutus
 Allah SWT ke dunia
 membawa wahyu dan
 mengajarkan kepada
 kita hari depan atau
 hari esok yang lebih
 lagi dari sekarang,
 yaitu hari depan
 setelah kematian.
 Itulah hari Akhirat. 

amal salih, dan keyakinan kita menempuh jalan itu ketika hidup di dunia yang sekarang ini.

Allah menjanjikan bahwa Dia akan memberikan Jannatun Na'im. Surga yang penuh dengan aneka nikmat, Jannatun Ma'wa, Jannatun Firdaus dengan air sungai yang senantiasa mengalir dari telaga yang senantiasa jernih, taman yang indah, dan istana yang mewah, yang sangat kamu rindukan, piala emas dan perak, dan berbagai nikmat lagi, asalkan Anda sudah lulus menempuh dan melewati berbagai cobaan hidup di dunia. Di antaranya, shalat lima waktu agar selalu terhubung dengan Allah SWT setiap saat. Berzakat dengan mengeluarkan sebagian harta untuk membantu yang patut dibantu, naik haji ke Mekah memperluas pengalaman, dan ibadah puasa bulan Ramadhan.

Kita diperintahkan mempersiapkan diri ketika bulan Ramadhan dengan berlapar di siang hari, menahan nafsu, menahan makan dan minum, walaupun yang akan dimakan dan diminum itu hasil dari mata pencaharian yang halal. Kita diperintahkan menahan nafsu seksual walaupun dengan istri sendiri yang telah dinikahi dengan sah. Dilarang berbicara yang sia-sia yang mengurangi nilai puasa, dilarang membiarkan mata melihat yang maksiat dan dilarang mendengar sesuatu yang ti-

dak akan menambah kukuhnya iman. Namun, di samping larangan itu (negatif), banyak pula yang diperintahkan dan dianjurkan. Islam menyuruh kita memperbanyak ibadah pada bulan Ramadhan, dianjurkan pula bertarawih dengan berjamaah ke masjid, membaca Al-Qur'an agar isi ayat-ayatnya masuk ke relung jiwa untuk menambah kekhusyuan kepada Allah SWT.

Kita diperintahkan meninggalkan sifat-sifat dan perangai yang buruk, di samping itu pula terus mengisi jiwa dengan takwa, mempertebal iman dan amal salih, juga khusyu dalam beribadah.

Dengan segala daya-upaya yang ada, kita diperintahkan meninggalkan sifat-sifat dan perangai yang buruk, di samping itu pula terus mengisi jiwa dengan takwa, mempertebal iman dan amal salih, juga khusyu dalam beribadah.

Sebulan lamanya kita merasakan nikmat latihan jiwa, latihan badan, dan melatih nafsu, yang dengan sendirinya membawa pengaruh kepada:

- diri pribadi terhadap hubungan dengan Allah SWT.
- diri pribadi terhadap hubungan dengan masyarakat.

Sudah menjadi kebiasaan di zaman modern ini, orang-orang mengadakan pertemuan tahunan. Ada yang bersifat politik, ekonomi, atau kebudayaan baik bersifat nasional maupun internasional seperti, Jakarta Fair, New York World Fair di Amerika, Expo 70 di Osaka, Jepang, dan lain-lain. Di tempat-tempat tersebut, orang berlomba unjuk hasil kemajuan otak manusia, bermula abad ke-14 sampai sekarang. Allah SWT pun dengan perantaraan Rasul-Nya, Muhammad saw. mengadakan pula *fair* atau keadilan bagi seluruh umat beriman di dunia, yaitu kegiatan ibadah bulan Ramadhan.

Bulan yang tenang dan sibuk, bulan ujian kekuatan batin menghadapi kekuatan syahwat, bulan ibadah dan dzikir, bulan yang mendengungkan bunyi pembacaan Al-Qur'an sepenuh malam. Tak putus dari shalat tarawih dan witir, di sambung dengan qira'at dan tadarus, bulan memancarnya sinar dari hati orang yang zuhud. Bulan yang melambangkan ketaatan sejak dari Timur sampai ke Barat. Bulan pertemuan dalam deretan shaf di antara orang besar dan orang awam, antara jenderal dengan prajurit, di antara orang kaya raya dengan yang sangat miskin. Orang-orang tua, anak-anak laki-laki, dan anak-anak perempuan.

Di kota-kota besar, terasa ada Ramadhan. Ditambah di dusun, desa, dan kampung begitu terasa

adanya Ramadhan. Juga terasa di istana, gedung-gedung bertingkat, rumah-rumah mewah, dan gubuk-gubuk di lorong, terasa adanya Ramadhan.

Sama memulainya, di satu Ramadhan, sama merayakan penutupannya di satu Syawwal. Setiap orang yang berperasaan, merasakan nikmat bulan Ramadhan. Nikmat mata melihat ayah dan ibu dan anak dan cucu duduk bersama menghadapi hidangan berbuka. Nikmat mata ketika melihat melimpah-ruahnya manusia bertarawih di masjid-masjid. Nikmat telinga mendengarkan lantunan ayat-ayat Allah SWT dari orang-orang yang khusyu.

Berjalanlah, mengembaralah di seluruh dunia Islam di bulan Ramadhan. Polandia dan Uzbekistan, Tiongkok atau ke Turki, Pakistan atau ke Indonesia. Mengembaralah, mulai dari Merauke sampai ke Maroko.

Akan Anda lihat corak yang satu di bulan Ramadhan dari umat yang satu. Umat yang percaya akan kebahagiaan di hari masa depan, hari Akhirat, hari yang dijanjikan Allah SWT bahwa Dia akan memperlihatkan diri-Nya kepada hamba-Nya yang patuh mengikuti ajaran-ajaran yang telah dikirim-Nya dengan perantaraan nabi-nabi dan rasul-rasul.

Di semua penjuru daerah, umat Islam tidak ada yang makan atau minum di siang hari. Betapa pun materialistisnya zaman sekarang, tidak ada orang

Betapa pun
materialistisnya
zaman sekarang,
tidak ada orang yang
memperlihatkan bahwa
dia tidak puasa, kecuali
orang-orang yang
sengaja menentang
karena kerendahan
budinya.

yang memperlihatkan bahwa dia tidak puasa, kecuali orang-orang yang sengaja menentang karena kerendahan budinya.

Sudah berbagai nama angin dan topan melanda Timur, melanda dunia Islam di zaman materialistik sekarang

ini. Namun, belum ada yang dapat meruntuhkan kebesaran dan suasana bulan Ramadhan di dunia Islam. Walaupun di kota-kota besar di berbagai negeri Islam yang telah bersifat internasional seperti Kairo, Istanbul, Karachi, Baghdad, Jakarta, dan Kuala Lumpur.

Oleh karena itu, jika kita lihat ada orang yang bekerja keras setengah mati karena keinginan hidup yang lebih baik di dunia ini, marilah kita menahan nafsu dan lapar karena semata ingin mendapat kebahagiaan dan keridhaan Allah SWT di hari Akhirat esok.





Jiwa yang Hampa Perlu Diisi

Mohammad Roem⁷ bercerita bahwa beberapa hari yang lalu, dia menerima panggilan telepon. Yang berbicara ialah seorang perempuan, dalam bahasa Inggris. Perempuan tersebut memperke-

7 Mohammad Roem adalah seorang diplomat dan salah satu pemimpin Indonesia di perang kemerdekaan Indonesia pada masa 1945. Selama Soekarno jadi presiden, ia menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri, Menteri Luar Negeri, dan kemudian Menteri Dalam Negeri.

nalkan dirinya, bahwa dia adalah Nyonya Fulan, datang dari London. Dia hendak menyampaikan oleh-oleh (buah tangan) yang dikirimkan oleh mentantu Roem dari London. Dia menelepon Roem dari asrama Gerakan Subud yang berada di Cipete.

Karena ingin segera menerima oleh-oleh itu dan ingin pula mengetahui hal apa yang membuat perempuan Inggris tersebut tertarik tinggal di asrama Gerakan Subud, gerakan kebatinan yang dipimpin oleh Pak Shubuh, Roem akhirnya menemui Nyonya tersebut di asrama dan mereka berkenalan lebih dekat.

Perempuan tersebut masih muda. Dia adalah salah seorang anggota dari Gerakan Subud yang menetap di London. Dia sengaja datang ke Indonesia, khususnya masuk asrama di Cipete karena hendak mengerjakan puasa Ramadhan sepenuhnya selama satu bulan. Jika dia selesai menunaikan puasa, barulah dia kembali ke Inggris.

Kemudian, saudara Mohammad Roem mengatakan bahwa tidak kurang dari seratus orang laki-laki dan perempuan kulit putih datang dari berbagai negara besar di Eropa dan Amerika. Beberapa hari sebelum bulan puasa, mereka telah menunggu di asrama-asrama di Kompleks Gerakan Subud tersebut. Mereka mengatakan, Pak Shubuh sendiri yang akan memimpin mereka berpuasa kelak.

Mengapa mereka begitu tertarik datang ke Cipete, di daerah Jakarta Selatan hanya untuk menahan lapar selama sebulan?

Mereka telah membaca beberapa brosur yang disiarkan oleh gerakan tersebut ke seluruh dunia, ditulis dalam berbagai bahasa. Isi brosur tersebut berkaitan dengan ajaran ketenteraman batin ketika sedang menghadapi pergolakan jiwa tidak menentu karena hidup serba mewah dan serba cukup di zaman sekarang ini.

Apalagi yang dirasakan orang di zaman sekarang, terutama di Barat, Eropa dan Amerika, sumber dari kehidupan modern? Kehidupan modern serba praktis, yaitu mudah, lengkap, mewah, dan cepat.

Jika kita ke dapur modern, apinya tidak pernah padam. Cukup dengan memutar tombol pula ke kanan, api pun menyala lebih kecil. Sampai kepada mesin pencuci pakaian, hanya perlu memasukkan pakaian kotor dan mengeluarkan

Apalagi yang dirasakan orang di zaman sekarang, terutama di Barat, Eropa dan Amerika, sumber dari kehidupan modern? Kehidupan modern serba praktis, yaitu mudah, lengkap, mewah, dan cepat.

pakaian bersih, lalu menjemur, alangkah senangnya.

Juga telepon, alat untuk mendekatkan hubungan seberapa pun jauhnya. Seorang ayah yang tinggal di London dalam beberapa saat dapat menghubungi putranya yang sedang berada di New York, Amerika, atau istrinya yang sedang berlibur di Australia.

Jika hendak pergi ke negeri yang jauh, misalnya dari Paris ingin beristirahat di Casablanca, kita hanya menelepon agen perjalanan untuk memesan tiket dan mengatur penerbangan.

Begitu pula dengan perjalanan udara. Kini untuk mencapai satu negeri ke negeri lainnya sudah semakin dekat. Yang dahulunya dicapai dalam waktu enam bulan, sekarang dapat dicapai dalam waktu enam jam.

Memang kepandaian manusia dan kemajuan teknologi telah mempermudah hidup. Lautan yang dalam dapat ditaklukkan dengan kapal laut besar atau kapal selam. Ruang angkasa yang luas telah dapat diarungi dengan pesawat ruang angkasa, dengan roket, ataupun membawa satelit. Mungkin tidak beberapa lama lagi orang dapat mengelilingi dunia ini secepat matahari mengelilinginya.

Namun, kemudahan hidup yang sudah sangat berlebihan menyebabkan manusia modern justru

kebingungan. Mereka tidak merasakan lagi, apa itu bahagia dengan nikmat yang berlimpah-limpah. Bagaimanakah cara mengatur waktu yang berlebih? Bagaimanakah menggunakan waktu usia kita yang begitu banyak tersisa? Jika pada zaman dulu, perjalanan musafir dilakukan dalam masa enam bulan, sekarang hanya enam jam, lalu akan ia apa-kan waktu yang berlebih itu?

Mereka ingin menikmati dunia ketika masa muda dengan sepuas-puasnya. Sementara usia masih panjang, mengapa kesempatan dibuang-buang? Turutkan kehendak hati, jangan dengarkan kata orang.

Kemajuan dan kemudahan hidup modern pun diberi intisari yang ajaib oleh ahli-ahli filsafat. Charles Darwin⁸ mengatakan, menurut penelitiannya, asal-usul manusia adalah menurut garis alam. Pada awalnya manusia satu rumpun nenek moyang dengan monyet. Karena itu, dapat dikatakan bahwa manusia adalah jenis termaju dari monyet.

Bandingkan teori ini dengan ajaran agama yang diterima selama ini, yang mengatakan bahwa manusia yang pertama adalah Adam. Dahulu

8 Charles Robert Darwin adalah seorang naturalis dan ahli geologi dari Inggris, paling dikenal untuk kontribusinya kepada teori evolusi.

beliau tinggal bersama istrinya di dalam surga. Namun, karena berdosa, mereka diturunkan ke muka bumi dan terpaksa bersusah payah bekerja keras untuk meneruskan hidupnya.

Kemudian datang ahli filsuf lain, yaitu Karl Marx. Dia mengajarkan bahwa gerak hidup manusia ditentukan oleh keinginannya mengisi perut dengan makanan. Perebutan sepiring nasi, itulah perjuangan hidup. Dari sanalah asal kata *have* dan *have not*. Sebab itu, yang menentukan nilai hidup manusia ialah perutnya.

Datang lagi yang lain, Sigmund Freud. Dia mengatakan perut bukanlah pangkal perjuangan hidup, melainkan yang di bawah perut, yaitu alat kelamin. Syahwat bersetubuh laki-laki dengan perempuan, yang telah muncul dalam diri manusia sejak bayi mengisap susu ibunya.

Karena dorongan nafsu, dibunuh ayahnya dan dirampas ibunya untuk disetubuhi. Akhirnya dia menyesali dirinya, timbul tekanan batin karena manusia menyetubuhi ibunya inilah yang menyebabkan timbulnya agama.

Begitulah teori Freud tentang agama.

Kemudian datang falsafah yang terakhir lagi, yang muncul sesudah Perang Dunia ke-2, yaitu filsafat Eksistensialisme, dalam bahasa Arab disebut filsafat Wujudiyah. Filsafat tentang “ada”. Yang di-

pelopori ialah agar manusia sadar keberadaannya di dunia. Selama manusia ada, harus dibuktikan keadaannya itu karena di belakang keberadaan itu tidak akan ada lagi dasar ada ini yaitu diri atau individu. Semua peraturan, undang-undang, dan terutama sekali ialah agama, sangatlah bertentangan dengan “ada”-nya dirimu.

Apa yang baik menurut diri kita, itulah yang baik. Baik menurut orang lain, atau baik menurut perancang undang-undang, apalagi yang baik menurut penganut moral atau kaum agama, belum tentu baik bagi “ada”-mu! Pusat dari “ada” ialah “ada”-nya kehendak manusia.

Oleh sebab itu, dipujalah Sartre karena dia hidup berpasangan bersama seorang perempuan bernama Simon Bouvoir tanpa menikah, seolah-olah mereka seperti suami-istri.

Oleh karena itu, bertemulah berbagai falsafah itu jadi satu sejak asal-usul dari monyet, lalu kepada falsafah “perut” falsafah Marx, “kelamin” dari Freud dan “Existensialisme” Sartre ke dalam kepala orang-orang Barat yang modern, pada abad di mana segalanya serba praktis dan mudah, dalam abad mekanisasi.

Kian lama kian terpengcilah agama, yaitu agama yang mereka warisi sejak sekian abad dari nenek moyang, agama Kristen.

Awalnya agama dikucilkan dari politik dengan munculnya paham sekuler. Bernyanyilah engkau di gereja setiap hari Minggu. Setelah keluar dari gereja lupakanlah itu. Jangan agama dibawa keluar sebab agama tidak lagi sesuai dengan kehidupan. Agama hanya mengajarkan semua orang berdosa sehingga orang takut hidup. Agama hanya mengajarkan barangsiapa tidak tunduk, dia akan masuk neraka. Padahal dalam hidup ini orang merasakan surga.

Apakah surga di dunia itu?

Bukankah Freud telah mengajarkan, puncak surga ialah kepuasan nafsu. Orang yang tidak mendapat kepuasan nafsu, jiwanya terkena *kabt* (bahasa Arab), yang berarti terikat (atau tertekan). Dengan itu, orang bisa menjadi abnormal.

Semua filsafat itu mempercepatkan proses menghadapi hidup yang serba modern. Akhirnya, dapat disimpulkan, semua bermuara pada satu, yaitu seks. Itulah tujuan hidup.

Karena itu, ditonjolkanlah semua yang akan menimbulkan syahwat seks terhadap perempuan. Perempuan mempertontonkan bagian aurat tubuhnya kepada banyak laki-laki dengan pakaian yang sangat menggiurkan. Tertutup tetapi terbuka, *kasiyatin`ariyatin*. Diadakan pertunjukan perempuan menari dengan menanggalkan seluruh

pakaiannya satu demi satu di *night club*. Diadakanlah berbagai perlombaan kecantikan.

Keluarlah pakaian-pakaian mandi, bikini, dan sebagainya sampai kepada iklan-iklan, seperti iklan sabun dan iklan minuman soda dengan segala macamnya.

Daya tarik iklan adalah perempuan. Bertambah porno dan merangsang, iklan tersebut bertambah laku. Lalu pindah dalam bentuk bacaan-bacaan cabul (porno), menjalar ke film-film dan televisi, sehingga bersetubuh yang menurut ajaran nenek moyang harus dirahasiakan, sekarang menjadi tontonan masyarakat umum. Sama seperti binatang.

Padahal, ajaran Nabi Isa al-Masih, yang dianggap Tuhan atau putra Allah yang di surga oleh penganut Nasrani, mengatakan jika mata seorang laki-laki melihat seorang perempuan, lebih baik dikorek matanya karena dia telah berzina (zina mata). Sekarang ajaran demikian tidak ada lagi.

Sekarang yang berpengaruh bukan lagi Yesus Kristus, melainkan Sigmund Freud.

Untuk mempercepat kebebasan jiwa dalam kepuasan seks, orang meminum minuman keras, *Kabt* yang mengikat dirinya agar bisa terlepas kekangan setelah minum minuman keras.

Sebab itu, seks dan minuman keras tidak dapat dipisahkan. Membanjirlah minuman keras dan

bergelimpangan korban dari pergaulan bebas.

Pergaulan bebas atau *free sex* merupakan kehidupan yang mereka kehendaki.

Untuk hidup dengan cara ini, di zaman yang serba praktis dan mewah, niscaya memerlukan biaya (serba uang) yang besar. Sebab itu, tidak sedikit orang yang menempuhnya dengan jalan pintas, melakukan kejahatan sebagai sumber hidup. Bermula dari kejahatan merampok bank, korupsi, prostitusi (pelacuran) sampai pada perdagangan obat bius, narkoba, morfin, ganja, opium (candu/madat), dan sebagainya.

Penadah-penadahnya hidup mewah dengan uang yang berlimpah (jutawan) dengan memelihara perempuan-perempuan cantik, dengan mengorbankan sesama manusia agar ketagihan narkoba.

Ada perusahaan mencari perawan hingga ke desa-desa yang belum tersentuh tangan kotor, ditipu atau diculik, lalu dijual untuk mengisi rumah-rumah pelacuran. Mereka mendapat uang banyak dengan memperdagangkan perempuan-perempuan muda, sedangkan orang tua yang membesarkan anaknya telah kehilangan sang buah hati dan tidak akan pernah pulang lagi. Perempuan muda tersebut akan dimasukkan ke rumah-rumah pelacuran, yang mulanya kelas tinggi, lama kelamaan ke kelas yang lebih murah, dan akhirnya dilemparkan ke te-

ngah jalan raya, manisnya sudah habis. Dia telah jadi sampah sebab itu dibuang.

Itulah kehidupan modern, ditekan tombol lampu bisa nyala, lalu ditekan sekali lagi lampu langung mati. Ambil telepon, tinggal bicara dari Paris ke New York. Ambil lagi telepon, mau berangkat ke New Delhi sekarang juga bisa.

Sebab itu, orang-orang di sanalah yang merasakan sendiri bahwa mereka pikir sedang hidup di surga, tetapi ternyata ada di neraka. Sebab hidup seperti itu tidak membawakan ketenangan dalam jiwa, melainkan kegelisahan dan ketakutan.

Orang takut pada gaya hidup semacam itu, tetapi orang tidak dapat melepaskannya.

Orang kaya takut kehabisan uang. Orang gagah takut kehabisan tenaga sebagai laki-laki, apalagi jika impoten (disfungsi seksual), siapa lagi perempuan yang mau.

Mereka mengatakan bahwa hubungan seks harus dipuaskan, setelah itu jiwa terasa segar. Yah, segar sebentar, tetapi beberapa saat kemudian dia "meminta" lagi. Haus lagi, setubuh lagi, sampai tenaga habis sebelum waktunya.

Sebagian dari laki-laki bosan kepada perempuan, lalu timbul nafsu melihat laki-laki muda, timbul penyakit homoseksual. Sebagian perempuan timbul rasa muak berhubungan dengan laki-laki, lalu

menyalurkan nafsu syahwatnya kepada sesama perempuan. Timbullah penyakit lesbian.

Setelah beberapa tahun penyakit ini berjangkit, sekarang di beberapa negara, dengan alasan “demi hak asasi manusia”, keberadaan kaum homoseksual minta diakui. Jika datang dua orang laki-laki mau menikah, mereka mendesak pendeta untuk menikahkan mereka. Sebab, itu adalah hak mereka. Mereka bisa berjalan berdua-dua berkepit-kepit tangan, bercium-ciuman di hadapan orang banyak.

Jangan engkau melongo (tercengang) menyaksikan orang yang melongo dianggap bodoh, karena itu adalah hak mereka.

Di beberapa negara lain, undang-undang yang melarang menggugurkan anak, sudah ditarik peraturannya karena dianggap tidak efektif lagi.

Dengan demikian, di antara ratusan juta manusia yang telah tenggelam dalam kehidupan semacam itu, terdapat pula manusia yang jiwanya tidak menerima “penyimpangan” yang demikian.

Walaupun suasana di sekitar sudah gila, sisa kesucian dari ajaran agama masih ada di dalam dasar jiwa mereka. Walaupun di antara mereka, ada yang tidak pernah ke gereja.

Para pemuka agama di tengah kota Jakarta pun merasakan kegalauan psikologis. Murid-murid bertanya kepada pemuka agama, bagaimana hu-

kumnya, jika paha perempuan terbuka. Kami menjawab haram, tetapi kami tidak lupa bahwa kami tidak dapat mencegah anak perempuan kandung kami yang memakai pakaian demikian.

Mereka ingin pulang ke alam ruhaniyah. Mereka telah jemu dengan pengaruh kehidupan mewah serba hedonis, hidup yang tidak tentu batasnya, batas antara laki-laki dan perempuan.

Tidak tahu lagi antara makanan halal dan haram. Hidup tidak mempunyai masa depan.

Tiba-tiba muncul ajaran kebatinan timur, ajaran mistik atau tasawuf. Berkerumunlah orang-orang yang tidak puas itu mengelilinginya, mencari kepuasan batin dengannya.

Pernah datang ajaran Inayat Khan⁹ dari India tentang tasawuf. Dia memiliki banyak pengikut di Eropa dan Amerika.

Datang Vivi Kananda dari Hindu atau Krishna Murti yang dianggap oleh Anne Besant sebagai jelmaan dari Maha Guru yang ditunggu-tunggu, dia pun mendapat pengikut di Eropa dan Amerika.

Sekarang datang pula dari tanah air kita Indonesia, seorang bernama Pak Shubuh dengan

9 Inayat Khan (1882 – 1927) adalah pendiri ajaran Sufi Order International di Eropa, London, Inggris tahun 1914. Dia adalah guru paham sufi universal.

Gerakan Subudnya.

Dia pun mendapat pengikut di Eropa, Amerika, dan Australia.

Bagaimana dengan Islam?

Di antara semua gerakan tersebut, usaha Islam agak sulit memperoleh pengikut.

Oleh sebab itu, jika kita ingin mendakwahkan Islam ke Eropa dan Amerika jangan sebut Islam terlebih dulu, melainkan tonjolkanlah ajarannya. Sulitnya Islam mendapat pengikut di kedua benua itu, sudah dialami berabad-abad lalu karena akibat propaganda gereja yang membenci agama Islam, mencela Nabi, dan memutarbalikkan ajarannya, akibat dendam Perang Salib dan politik kolonialisme Barat terhadap Islam.

Ajaran Subud bukanlah Islam, dia adalah suatu latihan jiwa. Namun, nilai-nilai ajaran Islam pun ada di dalamnya.

Sebab itu, bagi orang-orang yang merasa jiwanya hampa di negeri Barat, biarlah dia datang ke Wisma Subud di Cipete, apa pun yang diperolehnya di sana niscaya akan dirasakan dapat memenuhi kehampaan ruhani mereka. Akan tetapi, tidak cukup dengan latihan yang diajarkan di Wisma Subud, tidak sedikit di antara orang-orang kulit putih itu ikut serta shalat tarawih di Masjid al-Azhar yang tidak jauh letaknya dari Cipete.

Sehabis shalat, kami menanyakan alasan mereka masuk Subud. Mereka memberi jawaban dengan menceritakan awal mulanya mereka masuk gerakan Subud. Kemudian dia mempelajari Islam, lalu masuk ke dalam agama Islam dengan sepenuh kesadaran batinnya.

Sebab itu, biarlah orang-orang yang jiwanya hampa masuk gerakan Subud kemudian melanjutkan perjalanan ke “wilayah” *an-Nafsul Muthmainnah*, jiwa yang tenteram, itulah Islam.

Tidak usah orang Islam masuk Subud pula, karena melihat bangsa yang dianggap maju masuk ke sana.

Mereka memang maju dalam kehidupan materi, tetapi batin mereka miskin.

Bagi kita sebagai Muslim, mendalami ajaran Islam sudah lebih dari cukup untuk meneruskan perjalanan hidup. Mengisi hidup di dunia untuk bahagia di akhirat dan menggunakan kemudahan hidup untuk mensyukuri nikmat Allah.

Jangan kita pindah ke belakang.





Puasa dan Akhlak kepada Allah

Sebagaimana selalu diulang-ulang oleh para khatib, guru, dan mubaligh, ibadah puasa bukanlah semata-mata menahan haus dan lapar atau menahan hubungan suami-istri, tetapi juga menahan hawa nafsu, menahan alat-alat pancaindra, jangan salah dengar, salah lihat, salah raba, salah cakap, salah cium, dan sebagainya. Menurut hukum fiqih, jika kita makan dengan sengaja pada bulan puasa, puasa tersebut menjadi batal, tidak mem-

punya arti lagi. Akan tetapi, apabila mulut kita terlanjur memaki orang lain, apalagi membalas makian orang lain hilang pahalanya, meski tidak batal puasanya, sebagaimana dikatakan oleh Nabi saw.,

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

"Tidak sedikit dari orang yang berpuasa, hanya mendapat haus dan lapar saja, sementara ia tidak mendapat pahala." (HR an-Nasa'i)

Banyak perkara yang membatalkan puasa, di antaranya memaki atau memarahi sesama manusia.

Satu hal yang lebih berbahaya daripada memarahi sesama manusia ialah memarahi atau memaki Allah SWT. Ini harus kita jaga dan dalam Al-Qur'an diterangkan,

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan adzab yang menghinakan bagi mereka." (al-Ahzaab: 57)

Misalnya, ada orang yang ditimpa suatu musibah, entah kematian ayah, kematian anak, istri,

atau mengalami kerugian dalam berdagang dan sebagainya, karena yang demikian pasti kita temui dalam hidup ini. Dalam menghadapi keadaan demikian, kerap kali secara tidak sadar ia menggerutu, menyesal, dan perasaan lainnya yang menjurus kepada pelimpahan kesalahan kepada Allah.

Dalam menghadapi keadaan demikian, kerap kali secara tidak sadar ia menggerutu, menyesal, dan perasaan lainnya yang menjurus kepada pelimpahan kesalahan kepada Allah. Ada orang yang tidak sadar bahwa perkataannya tersebut mendekati kepada kekafiran.

Ada orang yang tidak sadar bahwa perkataannya tersebut mendekati kepada kekafiran. Jika memang disengaja, ia sudah kafir sehingga puasanya menjadi rusak.

Contoh ia mengatakan, "Orang lain selalu senang, tetapi saya selalu susah. Saya sudah berturut-turut mendapat cobaan, sudah jatuh ditimpa tangga, ayah mati, ibu sakit, dagangan rugi, dan sebagainya."

Sekarang ada lagi pertanyaan lain yang muncul dalam hatinya, "Kenapa hidup ini selalu susah?"

Hal seperti itulah yang menghilangkan pahala puasa dan nilai puasa menjadikan kosong-melompong karena sudah berkurang kepercayaan kita kepada Allah SWT. Apabila kepercayaan kepada Allah SWT sudah berkurang, artinya kita tidak tergolong lagi sebagai orang beriman.

Dalam bahasa Melayu, orang berkata, “Benar ada, percaya tidak.” Dia mengakui Allah SWT ada, tetapi dia tidak percaya.

Mengapa engkau tidak percaya?

Lalu dia menjawab, “Ayah saya meninggal, ibu saya sakit.” Dengan tidak sadar perkataan itu terlontar, dia merasa putus asa menghadapi kenyataan di mana peristiwa-peristiwa yang menimpa dirinya sebenarnya sudah menjadi qudrat atau hukum alam atau sifat alam yang selalu berubah. Hanya Allah sajalah yang kekal.

Sebagai orang tua dan dianggap ulama, kerap kali saya didatangi orang-orang yang meminta nasehat dan petunjuk dari berbagai kesulitan hidup mereka. Saya mendengar mereka berkata antara lain,

“Berkali-kali saya berdoa, tetapi

Selalu saya ingatkan
agar kita tidak merasa
seolah-olah kita
sendiri saja yang tidak
diperhatikan Allah.

dibiarkannya tangan saya kosong-melompong, tidak diberi apa-apa.”

“Saya sudah shalat Tahajud setiap malam, tetapi permohonan saya belum juga dikabulkan.”

Mendengar keluhan seperti itu, selalu saya ingatkan agar kita tidak merasa seolah-olah kita sendiri saja yang tidak diperhatikan Allah.

Apabila hal ini dipanjangkan, apabila hal ini tidak lekat pada jiwa kita, kita sendiri yang akan rugi, dan bukan saja puasa yang hilang pahalanya, pikiran seperti itu juga merusak ketenteraman jiwa. Kita telah berlapar-lapar berpuasa, tetapi faedahnya tidak ada. Menuruti cara berpikir seperti itu bisa membuat iman kita menipis, padahal yang kita harapkan dalam beragama, sebagaimana yang telah kita dengar dari fatwa guru-guru, yaitu adanya “hubungan dua arah”, antara kita dengan Allah SWT.

Melihat kepada Allah SWT, tidak hanya kepada kepentingan diri kita sendiri. Oleh sebab itu, dalam Al-Qur’an, Allah SWT selalu menyuruh kita memandang alam, seperti dalam suatu ayat,

وَعَلَّمَتْهُمُ الْاَسْمَاءَ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

“Dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.” (an-Nahl: 16)

Sesudah kita memandang bintang-bintang di langit, kita lihat diri sendiri, sebagaimana firman Allah SWT,

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

“dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (adz-Dzaariyaat: 21)

Kita misalkan dengan yang tadi, coba kita pikirkan.

Adakah orang hidup di dunia ini yang tidak pernah susah, kematian orang-orang yang dicintai? Tidak ada orang yang tidak mengalami kematian orang-orang yang dicintainya. Manusia dilahirkan oleh ibunya dan terkadang ibunya yang meninggal terlebih dulu, atau juga mungkin barangkali dia sendiri lebih dulu meninggal. Yang menentukan hidup dan mati bukan kita.

Selanjutnya.

Apakah nikmat Allah SWT sudah dicabut sama sekali? Sudahkan engkau hitung, berapa nikmat Allah SWT yang masih tertinggal pada dirimu? Berapa harga yang engkau keluarkan untuk membeli mata? Sekiranya mata dapat dibeli. Namun, sampai sekarang tidak ada yang menjualnya. Dengan mata kita dapat melihat, karena itu bersyukurlah pada Allah SWT.

Demikian juga telinga, kaki, tangan, dan perasaan, terlebih akal. Jadi, yang menggelapkan jalan hidup kita bukanlah Allah SWT, melainkan diri kita sendiri yang menempuh jalan hidup yang gelap. Allah SWT menjadikan jalan kehidupan menjadi gelap karena kita sendiri yang membuatnya. Sebab itu, Allah SWT memerintahkan kita menjalin komunikasi dua arah: antara kita dengan Allah SWT berhubungan secara baik. Jangan sampai baru terkena cobaan sedikit, kita menjauhi Allah.

Itulah yang dikatakan, “panas setahun disiram oleh hujan sehari”. Dari kecil engkau dipelihara oleh Allah SWT, langit dikembangkan-Nya, bumi direntangkan-Nya, hujan diturunkan-Nya, makan-minum disediakan-Nya.

Jika engkau merasa tidak diperhatikan, bukan Allah SWT yang salah, tetapi engkau sendirilah yang tidak menggunakan segala alat dan kekuatan yang telah diberikan-Nya padamu.

Sebab itu disebut dalam firman Allah SWT

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴿٢٣﴾

“Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya.” (al-Anbiyaa: 23)

Jika kita membaca buku-buku, terutama pelajaran akhlak dan tasawuf menurut sunnah Nabi,

banyak rahasia Ilahi yang menyatakan, Allah SWT sayang kepada hamba-Nya.

Dalam sebuah hadits Qudsi dikatakan, “Ada orang meminta: ya Allah, ya Allah.”

Allah SWT berkata kepada Malaikat Rahmat, “Lekas beri dia, apa yang ia minta.” Mengapa?

Karena Allah SWT sendiri mengatakan bahwasanya yang diharapkan manusia bukan Aku. Datang seorang lagi berdoa kepada Allah, tetapi

Dia ragu kepada Allah, lalu meninggalkan shalat. Padahal dengan shalat, kita dapat mendekatkan diri kepada Allah. Sebab apabila dijauhkan dari Allah, ke mana lagi kita akan bergantung dan berpedoman.

apa kata Allah kepada Malaikat Rahmat, “Jangan diberi dulu, aku senang mendengar doanya, biar lama dia berdiri.”

Jadi, kadang-kadang kasih sayang tersebut ditunjukkan Allah SWT dengan menahan waktu yang lama (bersabar). Coba pikir. Siapa yang tidak sabar, akan merasa lama dan dia lalu pergi tidak jadi menunggu (bersabar) padahal Allah SWT mau menguji kesabarannya terlebih dahulu.

Allah menyatakan dalam Al-Qur'an,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۖ ﴿١١﴾

“Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (al-Mujaadilah: 11)

Ada orang yang bertanya kepada saya, “Apakah Allah SWT sudah tidak mempedulikan saya. Saya mendapat cobaan berturut-turut?”

Dia ragu kepada Allah, lalu meninggalkan shalat. Padahal dengan shalat, kita dapat mendekatkan diri kepada Allah. Sebab apabila dijauhkan dari Allah, ke mana lagi kita akan bergantung dan berpedoman. Dengan demikian, rusaklah kehidupan ini karena arah kehidupan tidak ada pedomannya lagi.

Padahal Allah telah berpesan kepada Nabi-Nya,

“Kalau Allah mengasihi (cinta) hamba-Nya, terlebih dahulu hamba-Nya akan diuji.”

Saya kembali kepada bahasan utama kita tentang puasa. Puasa bukanlah semata-mata untuk menahan lapar perut. Bukan! Akan tetapi puasa untuk menguatkan jiwa, membuat jiwa ini jadi kuat sehingga apa pun yang diujikan Allah SWT ke-

pada kita, tidak membuat kita merengek minta belas kasih, melainkan membuat kita semakin dekat kepada Allah SWT.

Seperti dikatakan,

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءَ الْأَنْبِيَاءِ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلَا مَثْلُ

“Orang yang banyak ditimpa bala (bahaya) adalah nabi-nabi, (bertambah menjadi Nabi), bertambah pula bahaya yang menimpa dirinya, begitu pula bertambah tinggi derajatnya, bertambah besar pula bahaya yang menimpa dirinya.”

Puasa juga mengajari kita untuk mendekatkan hubungan dengan Allah SWT, karena yang menjadi kunci ayat puasa seperti dikatakan dalam Al-Qur'an adalah ayat,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ
الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.” (al-Baqarah: 186)

Nabi saw. pun telah bersabda,

فَالْيَحْسَنُ ظَنُّكُمْ بِاللَّهِ

"Berbaik sangkalah kalian kepada Allah."

Kadang-kadang kita meminta sesuatu (kepada Allah), tetapi menurut pertimbangan Allah, sesuatu itu kurang sesuai untuk ukuran kita, tetapi ada yang lain yang lebih baik.

Ada juga pertanyaan yang timbul, "Kenapa ini yang diberikan kepada saya?"

Kemudian baru kita tahu, kita berterima kasih kepada Allah untuk ini yang diberikan Allah SWT kepada saya, bagaimana jadinya seandainya yang aku mohon dulu dikabulkan?

Oleh sebab itu, disebutkan, "Oleh sebab itu, di dalam bulan puasa, utamanya adalah latihan diri kita untuk berbaik sangka kepada Allah SWT, agar iman yang kita pelihara sedikit demi sedikit itu tidak sampai bocor atau seperti barang jangan sampai hancur."

Sebab, takwa adalah pakaian hidup kita. Percaya sepenuhnya kepada Allah SWT serta melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dengan penuh kesabaran.

Dalam ayat Al-Qur'an yang menerangkan perkara puasa di ujung ayat dikatakan bahwa puasa

adalah *La'allakum tattaquun*, agar kamu sekalian menjadi orang yang bertakwa.

Kita pernah juga mendengar dari guru-guru yang sesat, yang mengajar ilmu kebal. Mereka mengatakan syaratnya adalah shalat sehingga tidak satu peluru pun yang dapat menembus kulitnya jika ditembak. Apabila dia ditusuk dengan pisau, kulitnya tidak akan terluka. Air tidak dapat membasahinya dan api tidak dapat menghanguskan kulitnya.

Orang yang belajar ilmu seperti itu, tujuan shalatnya bukan untuk menjadi orang yang takwa, melainkan untuk menjadi kebal, tidak mempan terhadap semua senjata. Sebab itu, belum tentu shalatnya diterima Allah SWT.

Ajaran itu tidak benar. Jika mau belajar ilmu kebal, silakan pergi ke tapekong Cina. Di sana kita melihat orang berjalan di atas api, tetapi agamanya bukan Islam dan ibadahnya pun tidak seperti yang kita kerjakan. Jadi, yang kita minta dari Allah bukanlah ilmu kebal badan. Sahabat-sahabat Nabi yang besar, yang iman kita belum sekuku

Cobaan hidup kita ini
besar, hingga sekiranya
takwa ini tidak ada,
niscaya kita akan
jatuh, terombang-
ambing oleh bujukan
dan rayuan setan.

(sebanding) dengan iman mereka, seperti Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam termasuk sepuluh sahabat pilihan yang semuanya meninggal karena kena tikam. Iman kita belum sekuku dengan iman mereka, tetapi tubuh mereka mempan kena pedang hingga luka dan akhirnya meninggal.

Jadi, yang kita cari dengan shalat dan puasa bukanlah kebal badan kena pisau atau peluru, tetapi kekebalan jiwa dari segala godaan sehingga setan tidak berani menggoda. Bahkan, setan kasar maupun halus akan lari berhadapan dengan kita.

Ketakwaan adalah kekebalan jiwa.

Cobaan hidup kita sangat besar, hingga sekiranya takwa tidak ada, niscaya kita akan jatuh, terombang-ambing oleh bujukan dan rayuan setan.

Empat musuh besar yang di dalam empat musuh besar itu tergantung musuh-musuh yang lain, yakni hawa, nafsu, dunia, dan setan.

Satu-satunya senjata yang ampuh dan hebat untuk memerangi atau mencegah empat musuh besar manusia sebagaimana yang disebutkan di atas ialah takwa. Tanpa takwa, hidup kita akan susah, terombang-ambing oleh empat musuh tersebut.

Takwa membuat orang duduk dengan tenang, tidur, dan bangun pun dengan tenang. Justru saat menghadapi hidup, menghadapi cobaan, mengha-

dapi hawa nafsu, menghadapi godaan setan, rayuan *free sex* yang dalam dunia modern ini semakin meluas, senjatanya adalah ketakwaan kepada Allah SWT. Hendaknya kita menjaga jangan sampai masyarakat kita dipengaruhi oleh zaman serba gila seperti sekarang ini. Rasulullah saw. memerintahkan istri-istrinya, anak perempuannya, perempuan-perempuan yang beriman agar memakai hijab, menutup badan supaya dapat dibedakan perempuan-perempuan yang baik dengan perempuan-perempuan yang tidak baik. Namun, sekarang tidak begitu lagi, di mana kita akan memakai hijab, menjaga diri, dan adakah hal ini ada pada diri kita, dalam iman kita? Itulah tujuan puasa, yaitu menjadikan kita sebagai orang yang bertakwa.

Apabila bertemu di tengah jalan dengan hal-hal yang dapat mengganggu mata, ia mengucapkan, "Aku minta ampun kepada Allah SWT, aku sedang menjalankan puasa."

Takwa adalah pakaian kita sewaktu hidup dan bekal apabila sudah diantarkan ke tempat peristirahatan yang terakhir, menunggu panggilan di hari Akhirat. Dengan pakaian takwa, kita akan menghadap kepada Allah SWT, untuk mempertanggungjawabkan hidup kita.



Tanggung Jawab Insan

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ
أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ
ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Kami pernah menawarkan amanah kepada semua langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan khawatir tidak akan melaksana-

kan (berat) , lalu dipikullah amanah itu oleh manusia. Sungguh manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.” (al-Ahzaab :72)

Dalam ayat ini dijelaskan, dahulu sebelum masa manusia, di luar dari lingkungan dan waktu yang kita lalui sekarang, Allah SWT telah menawarkan semua amanah kepada langit, kepada bumi, dan kepada gunung-gunung.

Para ahli tafsir menafsirkan, apakah kiranya amanah itu ialah mengerjakan perintah dan menjauhi larangan. Al-Auli mengatakan riwayat yang diterima dari Ibnu Abbas bahwa makna amanah di sini ialah ketaatan melaksanakan perintah.

Apa pun arti dan penafsiran, yang jelas derajat insan menjadi lebih tinggi apabila amanah itu dapat dipegang teguh dan digenggam erat. Sebaliknya, manusia menjadi makhluk Allah SWT yang “konyol” jika amanah sebesar itu, yang langit, dan bumi dan gunung-gunung tidak sanggup memikulnya.

Oleh sebab itu, ketika manusia menerima amanah seberat ini, Allah SWT tidak akan meninggalkan manusia dalam keadaan telantar memikul tanggung jawab yang berat. Dalam surah al-Qiyamah timbul pertanyaan Allah SWT,

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

“Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?” (al-Qiyaamah: 36)

Tidak! Manusia tidak dibiarkan dalam keadaan telantar. Allah SWT mengutus beberapa rasul sejak zaman Adam, Nuh sampai Muhammad saw. untuk membimbing manusia sehingga naik martabatnya. Inilah yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali,

Manusia tidak dibiarkan dalam keadaan telantar. Allah SWT mengutus beberapa rasul sejak zaman Adam, Nuh sampai Muhammad saw. untuk membimbing manusia sehingga naik martabatnya.

“Manusia memikul tanggung jawab yang berat bagi langit, bagi bumi dan bagi gunung-gunung. Namun, hati orang yang Mukmin sanggup memikulnya.”

Berdasarkan hal ini jelas kita melihat betapa tinggi martabat jiwa yang sadar akan dirinya, martabatnya lebih tinggi di sisi Allah SWT daripada martabat langit, bumi, maupun gunung. Bukan itu saja, bahkan malaikat pun diperintahkan sujud

kepada Adam, dan semuanya patuh, kecuali iblis karena sombongnya, laksana sombongnya orang yang membanggakan darah dan keturunan sehingga tidak menilai derajat manusia sebagai khalifah Allah SWT. Kemudian Allah SWT pun menyebutkan lagi tentang kedudukan Al-Qur'an dalam tempat yang sedemikian tinggi.

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ
إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

"dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan seluruh alam."
(al-Waaqi'ah: 77-80)

Ayat ini pun menjelaskan ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya. Ahli fiqih menafsirkannya menurut pandangan fiqih, arti ayat ini ialah tidak bisa menyentuh Al-Qur'an jika badan tidak suci, artinya jika tidak berwudhu. Ini pun menimbulkan khilafiah (perbedaan pandangan) pula di kalangan ulama, antara yang wajib berwudhu sebelum menyentuh Al-Qur'an atau sunnah (*mustahab, mandub*) saja.

Bagaimana kalau melihat Al-Qur'an terletak di tengah jalan, terinjak-injak, apakah kita harus

berwudhu terlebih dahulu, baru mengambil Al-Qur'an. Jika kita mengambil Al-Qur'an tersebut, lalu memindahkannya ke tempat yang mulia, apakah kita berdosa juga karena memegangnya tanpa wudhu terlebih dulu.

Demikianlah kalau pembahasan telah masuk ke wilayah fiqih, yaitu pemahaman menurut hukum khilafiah.

Namun, para ahli tasawuf mengkajinya lebih "tinggi" lagi dibandingkan yang dibahas oleh ahli fiqih. Mereka katakan bahwasanya Al-Qur'an yang mulia dan suci, tempatnya tinggi sekali, terletak di Lauh Mahfuzh. Lauh Mahfuzh bersama dengan Arasy dan tempat-tempat mulia dan tinggi, yang tidak dapat dicapai oleh otak manusia dan dengan pancaindranya. Kita terima pendapatnya karena iman yang ada dalam dada kita. Oleh sebab tempat yang terlalu tinggi itu, tidaklah semua orang akan dapat mencapainya. Al-Qur'an dapat dibacanya, tetapi belum tentu masuk ke jiwanya, karena martabat jiwanya terlalu rendah. Tingkatkan martabat jiwa terlebih dulu ke tempat yang tinggi, ke posisi Arasy dan Kursi dan Lauh Mahfuzh, barulah dia akan menghayati apakah Al-Qur'an sebenarnya. Walaupun kita berwudhu setiap hari, bahkan terus-menerus, belum tentu Al-Qur'an yang terletak di Lauh Mahfuzh dapat menyentuh jiwanya.

Hal itu karena jiwanya terletak di tempat yang rendah, jiwa yang disebut pada surah al-Ahzaab, yaitu menjadi orang yang sangat suka menganiaya dan sangat zalim.

Sebagai manusia tentu kita merasakan betapa sulitnya menjadi insan. Kita mempunyai syahwat atau keinginan-keinginan tertentu yang menyebabkan kita dapat hidup. Kita harus makan supaya jangan mati. Itu yang disebut syahwat perut. Kita mempunyai keinginan bersetubuh yang dinamai syahwat farji atau syahwat seks. Jika tidak, niscaya habislah manusia di atas dunia ini. Jika manusia habis, niscaya peradaban di segala bidang berhenti. Bahkan ahli-ahli filsafat kehidupan manusia mengatakan bahwa syahwat perut dan farji (seks) adalah hal yang sangat penting untuk meneruskan hidup.

Manusia seperti ini, keadaan dan kenyataannya yang diperintahkan Allah SWT memikul amanah. Ini yang difirmankan Allah SWT bahwa kejadian manusia di muka bumi ini tidaklah akan dibiarkan telantar. Yang penting ialah keseimbangan nafsu dan syahwat dengan akal dan budinya. Keseimbangan antara hidup nyata dengan hidup yang dia cita-citakan. Jasmani yang menarik agar berpijak di bumi dan ruhani hendaknya selalu rindu mencapai hidup lebih tinggi dan lebih mulia.

Hal inilah menjadi penyebab timbulnya kesadaran kita pentingnya berpuasa. Dengan berpuasa, harapan mulia yang tinggi, hendak mencapai Lauh Mahfuzh dibukakan sehingga meski kaki berpijak di bumi dan ruhani hendaknya selalu rindu mencapai hidup lebih tinggi dan lebih mulia.

Hal inilah penyebab timbulnya kesadaran kita tentang pentingnya berpuasa. Dengan berpuasa cita kemuliaan yang tinggi, hendak mencapai Lauh Mahfuzh dibukakan sehingga meskipun kaki berpijak di bumi, jiwa melambung ke langit.

Kita sendiri dapat merasakan setiap hari. Jika kita tidak dapat mengimbangi syahwat, ketika perut sudah lapar, lalu makan sekenyang-kenyangnya, badan pun menjadi lemah, tenaga juga berkurang dan mata pun mengantuk. Sebab itu, sangatlah terpuji orang yang tidak makan jika tidak lapar dan berhenti makan jika merasa agak kenyang. Al-Qur'an pun menegaskan,

فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿٣٧﴾ وَعَاشَرَ الْحَيَوةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ
هِيَ الْمَأْوَى ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ
عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٤١﴾

"Maka adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesar-

an Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya).” (an-Naazi`aat: 37-41)

Oleh sebab itu, puasa adalah salah satu usaha menahan nafsu, mengekang nafsu yang tidak terbatas atau tidak sadar bahwa hidup ini terbatas.

Apabila kita memahami hal-hal seperti ini, tentunya akan tercapai harmoni, keseimbangan antara hidup yang nyata dengan hidup yang kita cita-citakan. Dengan keseimbangan itu akan lancarlah perjalanan

Puasa adalah salah satu usaha menahan nafsu, mengekang nafsu yang tidak terbatas atau tidak sadar bahwa hidup ini terbatas.

dan lebih ringanlah terbang ke tempat yang lebih tinggi, kepada *al-Malaul A'laa* sehingga kita tidak merasa takut lagi menghadapi maut. Sebab maut adalah permulaan hidup yang fana, menuju hidup yang kekal.

Itulah sesungguhnya kenang-kenangan bagi setiap orang beriman. Selamat Berpuasa!



Shalat Tarawih

Shalat Tarawih dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw. melalui sebuah hadits yang berbunyi,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَرْغِبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِعَزِيمَةٍ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Dari Abu Hurairah, dia berkata, 'Rasulullah menganjurkan supaya shalat di bulan Ramadhan, tetapi tidak memerintahkannya dengan jelas

(azimah), beliau bersabda, 'Barangsiapa yang berdiri shalat di malam Ramadhan dengan iman dan perhitungan (alasan), akan diampuni dosanya yang terdahulu.' (HR Jamaah)

Maksud "perhitungan" di sini ialah menghitung banyaknya nikmat Ilahi kepada kita dan sedikitnya ibadah yang kita kerjakan.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
إِنَّ اللَّهَ ﷻ فَرَضَ صِيَامَ رَمَضَانَ وَسَنَنْتُ قِيَامَهُ فَمَنْ
صَامَهُ وَقَامَهُ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا خَرَجَ مِنَ الذُّنُوبِ كَيَوْمِ
وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

"Dari Abdurrahman bin Auf, bahwasanya Nabi saw. bersabda, 'Bahwasanya Allah Azza wa Jalla mewajibkan puasa Ramadhan dan menganjurkan menegakkan shalat di malamnya. Barangsiapa yang berpuasa dan menegakkan malamnya, dengan iman dan perhitungan, akan diampuni dosanya laksana sehari dilahirkan oleh ibunya.' (HR Imam Ahmad, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Hadits Abu Hurairah adalah shahih sedangkan hadits Abdurrahman bin Auf (yang kedua) adalah dhaif. Namun, karena maknanya sama dengan hadits yang shahih, jadilah yang dhaif menambah

kuat yang shahih. Yaitu bahwa Nabi menganjurkan bahwa setelah puasa di siang hari bulan Ramadhan, baik sekali jika malam harinya pun diisi dengan shalat dan kita pun telah maklum bahwa baik Nabi saw. maupun kita umatnya dianjurkan oleh Al-Qur'an agar bangun shalat di malam hari, atau Qiyamul Lail (bangun malam) dan dinamai juga Tahajud. Rupa-nya di bulan Ramadhan shalat malam lebih dianjurkan lagi, malahan disebutkan di dalam hadits sebelumnya bahwa barangsiapa yang shalat di malam Ramadhan akan diampuni dosanya terdahulu. Juga ada tambahan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan an-Nasai, "*Diampuni juga dosa yang kemudian.*" Hal ini menafsirkan bahwa karena dengan ibadahnya tersebut berpengaruh pada dirinya, dia tidak mau lagi berbuat dosa dengan sengaja.

Lalu dijelaskan oleh Imam an-Nawawi, "Bahwa apabila shalat malam di bulan Ramadhan telah dilaksanakan dengan mengerjakan shalat Tarawih, bukan ber-

Apabila shalat malam di bulan Ramadhan telah dilaksanakan dengan mengerjakan shalat Tarawih, bukan berarti dengan Tarawih tersebut telah sah shalat malam bulan Ramadhan.

arti dengan Tarawih tersebut telah sah shalat malam bulan Ramadhan.”

Oleh karena itu, samalah pendapat para ulama bahwa shalat Tarawih adalah mustahab, terpuji jika dikerjakan, dan di dalam bahasa kita sehari-hari disebut sunnah.

Adapun cara mengerjakannya, Imam asy-Syafi'i, Ashhabun, Abu Hanifah, dan Ahmad bin Hanbal dan sebagian besar pemimpin madzhab Maliki, berpendapat bahwa yang lebih afdhal mengerjakannya ialah berjamaah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Umar bin Khatthab dan sahabat-sahabat Nabi saw. dan telah berlaku yang demikian itu dalam masyarakat Muslim turun-temurun. Bahkan, telah menjadi salah satu syiar menyerukan dua shalat Hari Raya. Ath-Thahaawi pernah mengeluarkan pendapat bahwa mendirikan jamaah adalah menjadi fardu kifayah.

Namun, Imam Malik dan Abu Yusuf (pemimpin kedua dari madzhab Hanafi) berpendapat lebih baik di rumah saja. Ada pula hadits Nabi menyatakan bahwa shalat yang afdhal ialah di rumah kecuali shalat wajib yang lima waktu.

Pendapat Imam Malik dan Abu Yusuf yang mengatakan bahwa Tarawih sebagai suatu shalat yang bukan wajib lebih baik di rumah, terpaksa kita lepaskan dan kita kuatkan kembali lebih afdhal de-

ngan berjamaah di masjid karena ada pula sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah.

Dari Aisyah bahwa Nabi saw. shalat di masjid, lalu banyak orang mengikuti di belakang. Lalu baginda shalat pula di malam kedua. Orang pun bertambah banyak mengikuti. Kemudian orang-orang pun berkumpul di malam ketiga (atau keempat). Namun, Nabi saw. tidak keluar di malam itu. Ketika waktu Shubuh, Nabi keluar, seperti biasa, lalu baginda bersabda,

قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ
إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفَرِّضَ عَلَيْكُمْ

91

“Telah aku lihat apa yang telah kamu kerjakan. Akan tetapi tidaklah ada yang menghalangi aku untuk keluar malam tadi, melainkan karena aku takut dia akan dijadikan fardhu atas kamu.” (HR al-Bukhari dan Muslim)

Kejadian tersebut terjadi pada bulan Ramadhan.

Jika ada seorang yang banyak menghafal ayat Al-Qur’an, pilihlah dia jadi Imam, dan di belakang mengikuti lima atau tujuh orang atau kurang atau lebih. Aisyah berkata, “Lalu Rasulullah saw. menyuruhku mengambil tikar baginda dan mengem-

bangkannya di muka bilikku. Setelah selesai shalat Isya, pergilah baginda shalat ke masjid, lalu diikuti oleh orang-orang yang ada dalam masjid. Selanjutnya, Aisyah menceritakan pula bahwa di malam ketiga atau keempat baginda tidak datang lagi. Di waktu Shubuh, baru baginda beri keterangan bahwa baginda sengaja tidak datang semalam karena takut dia (shalat Tarawih) akan menjadi fardhu atas umatnya.”

Siapa yang Mengawali?

92

Sejak dahulu telah jelas bahwa Qiyamul Lail (bangun malam) di bulan puasa dianjurkan oleh Rasulullah saw., terlebih di malam-malam lain di luar bulan Ramadhan, dan sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan pun lebih dianjurkan lagi, semoga bertepatan dengan Lailatul Qadar. Keadaan Nabi saw. berturut-turut ke masjid beberapa malam lalu diikuti jamaah menandakan bahwa shalat Tarawih dikerjakan berjamaah. Namun, setelah beberapa hari kemudian, beliau tidak keluar lagi, lalu baginda mengatakan ketika Shubuh, bahwa beliau khawatir jika Tarawih dilakukan terus-menerus, jamaah akan menganggapnya wajib. Oleh karena itu, dengan kebijaksanaannya, Rasulullah saw. memberi peringatan bahwa shalat Tarawih bukan suatu yang wajib (bukan ibadah fardhu), melain-

kan mustahab saja, yang berarti tidak berdosa jika tidak dikerjakan.

Namun, kemudian tampaknya pelaksanaan shalat Tarawih banyak dilakukan pada setiap malam di masjid sampai Nabi saw. wafat hingga pada zaman Abu Bakar. Ketika itu, kaum Muslimin melaksanakan shalat berkelompok-kelompok, seperti awal didapati Nabi saw. menurut hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Aisyah tadi.

Menurut riwayat, Umar bin Khaththab melihat kaum Muslimin melaksanakan shalat Tarawih dengan berkelompok-kelompok seperti sediakala.

Dari Abdurrahman bin Abdul Qari berkata dia, "Aku keluar bersama Umar bin Khaththab di bulan Ramadhan ke dalam masjid. Kami dapati banyak orang berkelompok-kelompok, terpisah-pisah. Ada yang mengerjakan shalat seorang diri dan ada yang seorang saja, lalu diikuti saja oleh beberapa orang lain di belakangnya. Karena itu, Umar berkata, 'Pada pendapatku, satu bacaan saja, begitulah yang lebih bagus.' Karenanya, beliau tegaskanlah pendapatnya sebagai satu perintah, yaitu supaya semua shalat di belakang satu imam saja. Beliau tentukan siapa yang jadi imam, yaitu Ubay bin Ka'ab.

Di malam yang lain, kami kembali masuk ke dalam masjid. Kami dapati jamaah telah shalat

dengan satu qari (pembaca, yaitu satu imam). Berkatalah, Umar bin Khaththab, *'Ni`matil bid`aah hazihi*, inilah sebaik-baik bid`ah. Orang tidur terlebih dahulu, lebih afdhal dengan orang yang shalat terlebih dahulu, yaitu dia shalat di ujung malam. Sedangkan orang di waktu itu shalat di awal malam.”
(Riwayat al-Bukhari)

Dari uraian hadits tersebut, jelas sekali bahwa Umar bin Khaththab dengan tegas memutuskan agar shalat Tarawih dilaksanakan secara berjamaah. Setelah Tarawih secara berjamaah berjalan lancar selama beberapa hari, beliau senang melihatnya. Tidak lagi ada si pongang suara yang tidak sepen-dengaran, hiruk-pikuk sehingga hilang rasa khusyu karena ribut oleh suara yang saling bersahutan. Lalu karena melihat kebijakan (ijtihad) yang beliau buat tersebut berjalan baik dan lancar, beliau berkata bahwa menyatukan jamaah Tarawih ini, jika hendak dikatakan bid`ah, itu adalah bid`ah yang baik.

Bid`ah karena tidak ada di zaman Nabi saw. tetapi paling baik karena kita tidak kacau dan tidak bising lagi. Sama saja dengan membuat jalan satu jurusan di tempat sa`i antara Bukit Shafa dan Marwah sehingga jalan dibagi dua dan orang tidak saling berlanggar lagi. Ini pun bid`ah karena tidak ada di zaman Nabi saw., tetapi bid`ah yang bagus karena membuat lebih teratur.

Rakaat dalam Shalat Tarawih

Imam Malik mengatakan dalam *al-Muwaththa*, menurut riwayat yang beliau terima dari Yazid bin Ruman. Di zaman Umar bin Khaththab, kaum Muslimin melaksanakan shalat Tarawih bulan Ramadhan dengan 23 rakaat.

Di dalam *al-Muwaththa* juga, dari Muhammad bin Yusuf diterimanya dari Sa'ib bin Yazid, adalah 11 rakaat.

Menurut Muhammad bin Nashar, dari Muhammad bin Yusuf, 21 rakaat. Sedangkan, menurut Muhammad bin Nashar diterimanya dari Atha, adalah 20 rakaat tambah witir tiga rakaat, menjadi 23 rakaat.

Juga menurut riwayat dari Muhammad bin Nashar dan dari Dawud bin Qais dia berkata, "Aku mendapati manusia di zaman pemerintahan Amir Than bin Utsman dan Umar bin Abdul Aziz, yaitu di Madinah, shalat Tarawih 26 rakaat, ditambah witir 3 rakaat, jadi 29 rakaat."

Imam Malik berkata, "Yang kami lakukan adalah 39 rakaat." Di Mekah 23 rakaat. Tidak ada satu jua pun yang menyempit. Menurut riwayat at-Tirmidzi, "Shalat Tarawih ialah 41 rakaat yang pertama ialah witir."

Dimulai pula dari Ibnu Abdil Barr dari al-Aswad bin Yazid, "40 diwitirkan tujuh. Ada pula yang me-

ngatakan 38, yaitu menurut riwayat Muhammad bin Nashar dari Ibnu Yunus dari Malik pula.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa ini mungkin dikembalikan kepada yang pertama, dengan menambah tiga witr, menjadi 41 rakaat.

Imam Malik berkata, “Beginilah yang telah diamalkan sejak lebih dari 100 tahun.”

Riwayat yang lain dari Imam Malik juga 46 rakaat, tambah witr tiga rakaat, jadi 49 rakaat.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Baari* berkata, “Inilah yang masyhur dari dia.”

Riwayat Ibnu Wahab, dari az-Zuhri, dari Nafi, “Saya dapati manusia bertarawih dengan 39 rakaat ditambah witr tiga rakaat.”

Sa'id bin Jubair, “24 rakaat tambah witr.”

Riwayat yang lain 16 rakaat tambah witr.

Menurut sebuah riwayat yang diterima al-Bukhari dari Aisyah,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا غَيْرِهِ عَلَى
إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً

“Tidaklah Nabi saw. menambah, baik di bulan Ramadhan atau di bulan lainnya, lebih dari sebelas rakaat.” (HR al-Bukhari dan Muslim)

Menurut hadits shahih riwayat Ibnu Hibban

yang diterimanya dari Jabir, “Delapan rakaat kemudian itu ditambah dengan shalat witir.”

Sudah kami sebutkan bahwa meskipun amalan Rasulullah saw. yang diriwayatkan Aisyah tersebut sebelas rakaat dengan witir, dan riwayat bahwa di zaman Umar bin Khaththab 23 rakaat dengan witir. Ada pula yang 21, 24, 36, 41, 49, tambah witir.

Apakah semua ini bid'ah? Penda-
pat saya tidak. Tumbuhnya perbuatan amal salih sesudah Nabi saw. sampai lebih dari yang dikerjakan Nabi saw. ialah karena latihan ibadah semata-

Tumbuhnya perbuatan
amal salih sesudah
Nabi saw. sampai lebih
dari yang dikerjakan
Nabi saw. ialah karena
latihan ibadah semata-
mata.

Saya tidaklah termasuk orang yang menu-
duh Khalifah Umar, Khalifah Ali, Ubay bin Ka'ab
Tamin ad-Daari (yang sama-sama diangkat Umar
bin Khaththab dengan Ubay bin Ka'ab jadi imam)
dan Imam asy-Syafi'i telah membuat bid'ah, kare-
na Tarawih beliau 21 atau 23 rakaat dengan witir.
Demikian pula Imam Malik yang mempertahankan
amalan Tarawih ahli Madinah yang 41 dengan wi-
tir. (Menurut keterangan al-Baghawi dalam *Syar-
hus Sunnah*). Demikian pun amalan Umar bin Abdil

Aziz (sebagai disebut asy-Syaukani dalam *Nailul Authaar*).

Penyebab ditambahnya (rakaat Tarawih) adalah dari segi kekuatan ijthadiyah, di antaranya firman Allah SWT,

قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾

"Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari kecuali sebagian kecil." (al-Muzzammil: 2)

Tegasnya jika datang waktu ibadah shalat malam, terutama bulan puasa, terutama di sepuluh hari terakhir, perbanyaklah shalat daripada tidur.

Riwayat Aisyah sendiri, bahwa Aisyah pernah menyaksikan Nabi saw. selalu shalat malam, *hatta tawarrama qadamaahu*, 'sampai kedua kakinya bengkak'.

Ibnu Taimiyah di dalam fatwanya menulis, "Shalat Ramadhan tidaklah ditentukan oleh Nabi saw. dengan ketentuan tertentu. Bahkan, Nabi shalat di bulan Ramadhan yang lain hanya 13 rakaat, tetapi panjang-panjang rakaatnya. Kemudian setelah masa Umar bin Khatthab, Umar menyuruh mereka mengerjakannya secara berjamaah dengan Ubay bin Ka'ab, dia shalat 20 rakaat tambah witir tiga rakaat. Apabila rakaat ditambah, dia pendekkan bacaan sebab untuk

meringankan Mukmin.”

Kemudian ada pula segolongan ulama salaf shalat 40 rakaat tambah tiga witir. Yang lain 36 tambah tiga witir. Semua itu berlaku, dan mana saja yang hendak dilaksanakan, semuanya baik. Yang afdhal ialah memperhatikan keadaan orang-orang yang shalat. Barangsiapa yang tidak sanggup berdiri lama, shalatlah menurut Nabi saw. yaitu delapan atau sepuluh tambah tiga witir.

Apabila mereka tahan berdiri lama, 20 rakaat juga lebih baik. Itulah yang banyak diamalkan kaum Muslimin di mana-mana dan 20 adalah pertengahan di antara 10 dengan 40. Jika dilakukan 40 atau lainnya, itu pun boleh, tidak ada yang disalahkan. Dalam hal ini, bukanlah seorang saja imam yang mengatakannya, seperti Imam Ahmad dan lainnya. Oleh karena itu, barangsiapa yang menyangka bahwa rakaat shalat Tarawih di bulan Ramadhan ditentukan oleh Nabi saw., tidak boleh ditambah dan tidak boleh dikurangi salahlah dia. **(Majmu Fatawa karya Ibnu Taimiyah jilid I hlm. 401)**

Kita rujuk secara lengkap pendapat Ibnu Taimiyah ini untuk dijadikan perbandingan bagi orang-orang yang suka mencap bid'ah segala macam shalat Tarawih yang dilakukan. Dengan tegas kita nyatakan, tidak ada yang bid'ah. Asal hal itu dikerjakan secara betul.

Cara Mengerjakan

1. Sah jika dikerjakan empat-empat rakaat dengan satu salam. Kemudian sekali witir satu rakaat. Tiap-tiap empat rakaat itu dikerjakan dengan panjang dan tenang. Haditsnya ialah hadits al-Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan dari Aisyah.
2. Sah jika dikerjakan dua-dua rakaat satu salam. Karena ada pula hadits lain yang diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah juga.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas, juga dikuatkan pula riwayat dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ
صَلَّى وَاحِدَةً فَأَوْتَرَتْ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى

"Shalatlah malam dua-dua. Jika engkau takut Shubuh (sudah dekat), witir sajalah satu rakaat."
(HR al-Bukhari dan Muslim)

Penyebab Penyebutan Tarawih

Asal mula shalat malam pada bulan Ramadhan disebut shalat Tarawih ialah berdasarkan satu hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Aisyah.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي اللَّيْلِ ثُمَّ
يَتَرَوَّحُ فَأُطَالَ حَتَّى رَحِمْتُهُ

"Adalah Rasulullah, shalat empat rakaat pada malam hari. Kemudian baginda istirahat. Beliau istirahat cukup lama sehingga kasihan aku melihatnya." (HR al-Baihaqi)

Oleh karena itu, setiap selesai empat rakaat, baginda pun istirahat, walaupun shalat tersebut baginda lakukan dua rakaat satu salam. Karena berhenti istirahat setiap sampai empat rakaat,

Karena berhenti istirahat tiap-tiap sampai empat rakaat itu, yang bahasa Arabnya: "Tarwihah", jadi seluruh shalatnya bernama Tarawih.

yang dalam bahasa Arab disebut *Tarwihah*, jadi seluruh shalatnya bernama Tarawih. Hal tersebut menjadi sunnah Nabi saw. pulalah dengan istirahat setiap selesai empat rakaat.

Penutup

Setelah mengemukakan beberapa fakta tersebut, demi kemaslahatan beragama, di antara pengerjaan (khilafiah) rakaat shalat Tarawih terse-

but tidak ada yang patut kita cap bid'ah. Di antara kitab-kitab fiqih yang kita baca hanyalah penulis kitab *Subulus Salam* pensyarah *Bulughul Maraam* yang agak keras mencap bid'ah terhadap jumlah pengerjaan rakaat Tarawih.

Menurut riwayat Muhammad bin Yusuf dari Sa'ab bin Yazid, Khalifah Umar bin Khatthab menyuruh Ubay bin Ka'ab dan Tamin ad-Daari menjadi imam shalat berjamaah 11 rakaat. Imam membaca ayat-ayat dari surah yang bilangan ratus (surah panjang-panjang) sehingga kami berpegang kepada tongkat ketika akan bangkit karena lamanya berdiri. Shalat pun baru berhenti ketika mendekati fajar (***al-Muwaththa*, hlm. 115**)

Menurut riwayat al-Baihaqi, di zaman Utsman bin Affan, shalat Tarawih dikerjakan 20 rakaat. Jamaah pun sampai bertelekan pada tongkat karena capek (penat) untuk berdiri kembali.

Oleh sebab itu, marilah kita hidupkan shalat Tarawih sebagai syiar Islam. Tidak ada yang salah atau menyalahkan. Pakailah yang 11 dengan witir atau yang 21 rakaat dengan witir. Cuma yang tidak layak ialah shalat Tarawih yang tergesa-gesa, terburu-buru sehingga rakaatnya, sujudnya, al-Faatihah, dan ayat-ayatnya dibaca secara ekspres dan cepat.

Dipilih yang banyak rakaatnya, tetapi dikerjakan terburu, berpacu cepat sehingga tidak terasa

sebagai shalat lagi.

Sekarang bagaimana pandangan Anda terhadap shalat Tarawih yang mereka kerjakan. Padahal imamnya membaca cepat sehingga makmum payah mengejar, anak-anak bersorak-sorak menyebutkan amin, baik pada shalat

Bukankah yang dimaksud dengan tartil ialah perlahan-lahan, tenang, teratur, dan tuntas? Boleh menggunakan yang mana saja, yang 11 rakaat hingga yang 41 rakaat, tetapi syaratnya ialah tartil.

11 rakaat maupun yang 21 rakaat? Shalat laksana orang yang berlomba lari, yang kadang-kadang baru berlangsung beberapa menit dilakukan, ternyata sudah masuk ke rakaat ke-21, apakah ini sunnah Nabi saw. atau dari imam keempatnya?

Atau bukankah ini melanggar adab Qiyamul Lail itu sendiri? Yang tegas dalam Al-Qur'an,

يَا أَيُّهَا الْمَرْمِلُ ① قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ② نِصْفَهُ أَوْ أَنْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ③ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ④

"Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan

bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."
(al-Muzammil: 1- 4)

Bukankah yang dimaksud dengan tartil ialah perlahan-lahan, tenang, teratur, dan tuntas? Boleh menggunakan yang mana saja, yang 11 rakaat hingga yang 41 rakaat, tetapi syaratnya ialah tartil. Walaupun dikerjakan hingga menjelang waktu Shubuh. Bagi saya, biar 11 rakaat, tetapi tartil.

Sumber referensi bacaan adalah sebagai berikut.

1. *Al-Umm* karya Imam asy-Syafi'i
2. *Al-Muwaththa* karya Imam Malik
3. *Fataawa* karya Ibnu Taimiyah
4. *Syarhus Sunnah* karya al-Baihaqi
5. *Nailul Authar* karya asy-Syaukani
6. *Subulus Salam* karya al-Amir ash-Shan`ani
7. *Al-Ahkam* karya Ibnu Hazm al-Andalusi





Shalat dan Khutbah Hari Raya

“Shalat Hari Raya dikerjakan oleh hampir semua umat Islam setelah menuntaskan puasa Ramadhan. Namun, ada beberapa hal yang kadang luput dari perhatian, misalnya, apa saja yang dilakukan Rasulullah sebelum berangkat untuk shalat Hari Raya.”

Shalat Hari Raya Idul Fitri dikerjakan setelah penutupan puasa Ramadhan. Fitri diambil dari kata *futhiir*, artinya berbuka. Shalat Hari Raya Idul Adha dilakukan pagi-pagi tanggal 10 Dzulhijjah. Kedua

shalat Hari Raya ini disyari'atkan Allah SWT pada tahun pertama Hijriyah. Hukum keduanya sunnah muakkad, yaitu sunnah yang sangat dianjurkan. Nabi saw. mengerjakannya dan beliau menganjurkan seluruh kaum Muslimin, baik laki-laki maupun perempuan supaya beramai-ramai menunaikan shalat Hari Raya.

Menurut keterangan dalam hadits-hadits Nabi, baginda menganjurkan supaya pada waktu melaksanakan shalat Hari Raya, kaum Muslimin memakai pakaian yang bagus. Sayyidina Hasan (cucu Nabi

saw.) mengatakan, "Bahwa Nabi saw. menyuruh kami supaya di hari itu memakai pakaian yang lebih baik dan bagus, memakai wangi-wangian, dan berkorban dengan hewan kurban yang sehat."

Ibnul Qayyim al-Jauziyah meriwayatkan bahwa pada Hari Raya, Nabi saw. memakai pakaian yang lebih bagus, begitu juga pada hari Jum'at.

Menurut sunah Nabi saw., sebelum menunaikan shalat Hari Raya Idul Fitri, hendaklah makan

Shalat Hari Raya
Idul Fitri dikerjakan
setelah penutupan
puasa Ramadhan. Fitri
diambil dari kata futhiir,
artinya berbuka. Shalat
Hari Raya Idul Adha
dilakukan pagi-pagi
tanggal 10 Dzulhijjah.

terlebih dahulu ala kadarnya. Namun, jika akan berangkat untuk shalat Idul Adha, janganlah makan terlebih dahulu. Sebaiknya makan setelah shalat dengan daging kurban.

Menurut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Imam Ahmad dari Anas bin Malik, “Jika akan menunaikan shalat Idul Fitri, Nabi saw. makan kurma secara ganjil,” yaitu tiga biji atau lima atau tujuh biji.

Menurut riwayat at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Imam Ahmad dari hadits Buraidah, “Nabi saw. tidak pergi ke mushala untuk shalat Hari Raya Idul Fitri sebelum makan dan baginda belum makan apa-apa di Hari Raya Idul Adha sebelum kembali.”

Ibnu Quddamah dalam kitab *al-Mughni* berkata, “Tidak ada pertikaian ulama bahwa lebih baik makan dahulu sebelum pergi shalat Idul Fitri.”

Namun, ada juga pendapat ulama bahwa sunnah menahan lapar dahulu sampai selesai shalat Hari Raya Idul Adha, supaya yang dimakan ialah daging hewan kurban. Namun, jika tidak ada daging hewan kurban yang akan dimakan karena tidak ada yang berkorban, hilanglah afdhal menahan lapar.

Shalat di Mana?

Oleh karena Nabi saw. memberi contoh, yaitu Rasulullah melaksanakan kedua shalat Hari Raya

di *mushala*, yaitu di suatu tanah lapang di pinggir kota. Dengan demikian, pendapat kuat, dalam hal ini, bahwa shalat Hari Raya dilaksanakan di tanah lapang di pinggir kota dan itulah yang lebih afdhal daripada di masjid.

Nabi saw. memberi contoh, yaitu Rasulullah saw. melaksanakan kedua shalat Hari Raya di *mushala*, yaitu di suatu tanah lapang di pinggir kota.

Dalam, kitab-kitab fiqih Muta'akhirin, ada yang menyatakan lebih afdhal di masjid. Karenanya, selain Masjidil Haram di Mekah, Masjid Madinah, juga di antaranya di semua masjid. Sementara Nabi saw. melaksanakan shalat Hari Raya di *mushala*, bukan di masjid baginda sendiri.

Dalam perkembangan sekarang, terutama di kota-kota besar, seperti di Jakarta, shalat Hari Raya di tanah lapang telah menjadi kebiasaan yang merata. Ketika pertama kali saya datang ke Jakarta sekitar akhir tahun 1949, hanya terdapat tiga tempat tanah lapang yang dijadikan tempat shalat Hari Raya. Namun, pada Hari Raya tahun 1974 (tahun 1394 Hijriyah), terdapat 83 tempat shalat di tanah lapang. Sementara itu, kota sebesar Jakarta yang

luasnya 30 km, tidak ada tanah lapang di pinggir kota. Peraturan susunan kota modern menjadikan tanah lapang banyak terdapat di dalam kota sendiri. Karena itu, semua tanah lapang dijadikan tempat shalat berjamaah. Hal seperti inilah yang kita rasakan seperti berdirinya syiar Islam.

وَمَنْ يُعْظَمْ شَعْبِ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

"... Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati." (al-Hajj: 32)

Beramai-ramai ke tanah lapangan untuk melaksanakan shalat Hari Raya, beribu orang menyerukan kebesaran Allah SWT. Semuanya akan menambah takwa hati kepada Allah SWT dan menambah semangat memeluk agama, menambah teguh perpaduan dalam Islam.

109

Perempuan dan Anak-Anak Pergi ke Masjid

Perempuan-perempuan, baik tua maupun muda, baik janda maupun gadis, yang sedang suci (boleh shalat) maupun yang sedang haid, semuanya dianjurkan supaya beramai-ramai pergi ke tempat shalat. Demikian juga anak-anak, supaya dibawa.

Menurut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Ummu Athiyyah bahwa, “Nabi menyuruh kami mengeluarkan orang perempuan, yang suci dan sedang haid pun ke tempat shalat. Perempuan yang sedang haid duduk di tepi, manakala yang lainnya shalat.”

Ibnu Abbas menyatakan pula bahwa Rasulullah saw. membawa istri dan anak-anak perempuan beliau ke tempat shalat di waktu Hari Raya. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Baihaqi.

Ibnu Abbas
menyatakan pula
bahwa Rasulullah saw.
membawa istri dan
anak-anak perempuan
beliau ke tempat
shalat di waktu
Hari Raya.

Menurut riwayat Ibnu Abbas juga, “Saya keluar ke tempat shalat mengikuti Nabi saw. ketika Hari Raya Idul Fitri atau Hari Raya Idul Adha. Baginda pun shalat, sesudah itu baginda khutbah.

Setelah selesai, baginda pun pergi ke belakang, tempat perempuan. Lalu, baginda memberi nasihat-nasihat kepada mereka, dan menganjurkan supaya mereka banyak mengeluarkan sedekah.”
(HR al-Bukhari)

Dengan segala kerendahan hati, saya nyatakan bahwa almarhum guru dan ayah saya, Dr. Syaikh Abdul Karim Amrullah pernah mengeluarkan pendapat bahwa perempuan tidak usah ikut serta shalat ke tanah lapang. Beliau beralasan berdasarkan pernyataan Aisyah, bahwa jika Nabi masih hidup niscaya akan dicegahnyalah perempuan pergi shalat ke tanah lapang melihat bagaimana banyak berubahnya perangai perempuan sekarang.

Ibnu Quddamah berkata di dalam *al-Mughni*, “Sunnah Rasulullah saw. tetap berlaku, tetapi peringatan Aisyah itu hanya peringatan untuk perempuan yang berlaku demikian.”

111

Melihat perkembangan zaman, di mana kaum perempuan sudah teramat bebas, sebaiknya dibebaskan juga mereka mengerjakan ibadah ke tempat umum agar mereka juga turut mendengarkan ajaran-ajaran agama.

Sebaiknya, mereka jangan berhias seperti pergi berpesta, melainkan memakai pakaian yang sesuai untuk beribadah dan jangan pula bercampur-baur dengan laki-laki.

Anak-anak pun sebaiknya dibawa ke tempat shalat supaya mereka pun mendapat pendidikan agama secara syiar dan membawa gembira sejak kecilnya yang tidak mudah dilupakan.

Cara Pergi ke Tempat Shalat

Menurut sunnah, sebaiknya orang segera pergi ke tempat shalat. Sehabis shalat Shubuh sebaiknya sudah bersiap pergi ke tempat shalat. Adapun pengecualian untuk imam, imam yang menurut sunnah, jika dia pergi ke tempat shalat di saat akan shalat saja. Menurut keterangan Abu Sa'id al-Khudri, Nabi saw. pergi shalat Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha, sesampai di tempat shalat yang langsung baginda kerjakan ialah shalat. Demikian diriwayatkan oleh Muslim.

Sebaiknya pula pergi dan pulang berjalan kaki (di kota-kota besar tentu susah mempraktikkan ini). Menurut sunnah, juga jalan yang ke tempat shalat berlainan dengan jalan pulang.

Dianjurkan jika berjalan berbondong-bondong sambil membaca takbir dengan suara lantang bersama-sama dan ada yang membimbingnya.

Maksud dengan suara lantang ialah lantang yang khusyu, bukan lantang yang hiruk-pikuk.

Waktu Shalat Id

Kapan waktu melaksanakan shalat Id? Waktunya ialah pagi, waktu matahari mulai sepenggalah naik. Menurut sunnah juga ialah dilekaskan melakukan shalat Hari Raya Idul Adha supaya segera menyembelih binatang kurban dan segera dapat

dimakan. Sementara itu, dilambatkan sedikit memulai shalat Hari Raya Idul Fitri supaya lebih lapang waktu membagi-bagikan zakat fitrah.

Sebagaimana diketahui, pembagian zakat fitrah sebelum shalat Idul Fitri dan pembagian daging kurban sesudah shalat Idul Adha.

Setelah semuanya siap, tampillah imam ke hadapan dan dimulailah shalat Hari Raya dua rakaat, baik Idul Fitri maupun Idul Adha, tanpa adzan dan tanpa iqamah. Jabir menerangkan bahwa dua kali dia shalat Hari Raya, berimam kepada Nabi, kedua kalinya tidak ada adzan dan tidak ada iqamah. **(HR Muslim)**

Athaak mengatakan pula, "Jabir mengatakan kepadaku bahwa tidak ada adzan ketika Hari Raya Idul Fitri, baik sebelum imam keluar maupun sesudah imam keluar, tidak ada panggilan dan satu pun tidak ada." **(HR Muslim)**

Di setiap rakaat, itu dibaca al-Faatihah dan satu surah, dengan *jahar* (suara keras) oleh imam. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Nu'man bin Basyir yang biasa dibaca Nabi saw. pada rakaat pertama surah al-A'laa dan di rakaat kedua al-Ghaasyiyah.

Ada juga riwayat bahwa Umar bin Khatthab bertanya kepada Abu Waqid al-Laitsi tentang surah-surah yang dibaca Nabi saw. saat shalat Hari

Raya. Dia menjawab, menurut riwayat Muslim Nabi saw. biasa membaca, *"Qaaf Wal-Qur'anil Majid dan Iqtarabis sa'atu wan syaaqqal qamaru."* Pendeknya dapat diambil kesimpulan bahwa surah-surah sepanjang itulah yang baik dibaca imam dengan menjahar.

Bilangan Takbir: Tujuh pada Rakaat Pertama dan Lima pada Rakaat Kedua

Keistimewaan kedua Hari Raya dengan shalat yang lain ialah karena pada rakaatnya yang pertama, tujuh bilangan takbirnya. Manakala pada rakaat kedua, lima bilangan takbirnya, menurut beberapa hadits. Ada yang diriwayatkan oleh al-Atsram, Ibnu Majah, dan at-Tirmidzi dari Kutsair bin Abdullah dari ayahnya, dari neneknya bahwa Nabi saw. takbir di rakaat pertama tujuh kali, di rakaat kedua lima kali, yaitu sebelum membaca al-Faatihah. Menurut penelitian at-Tirmidzi, hadits ini adalah hasan, dan dialah hadits yang paling hasan dalam soal takbir Hari Raya ini. Imam Ahmad pun meriwayatkan hadits ini pula di dalam *al-Musnad* yang beliau susun. Hadits serupa ini juga artinya yang diriwayatkan Abu Dawud dan al-Astram dari Abdullah bin Amr bin Ash, dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dari Sa'ad, muadzin Rasulullah saw..

Pada setiap takbir, hendaklah tangan diangkat, sebagaimana ketika melakukan Takbiratul Ihram juga. Demikianlah menurut hasil penelitian Imam asy-Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam al-Auza'i, dan Athaak.

Imam Ahmad bin Hambal menganjurkan (mustahab) di antara setiap takbir itu membaca,

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

"Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan melainkan Allah, dan Allah Mahabesar."

Abu Hanifah dan Imam Malik mengatakan terus saja, dengan tidak membaca apa-apa.

Ingat, tidak ada shalat sunnah yang lain, baik sebelum maupun sesudah shalat Hari Raya. Pertama karena

Ingat, tidak ada shalat sunnah yang lain, baik sebelum ataupun sesudah shalat Hari Raya. Pertama karena tidak ada contoh sama sekali dari Nabi saw. dan sahabat-sahabatnya.

tidak ada contoh sama sekali dari Nabi saw. dan sahabat-sahabatnya berkaitan dengan itu. Shalat sebelum dan atau sesudah kedua Hari Raya benar-benar perbuatan bid'ah yang sangat meragukan

atau merupakan perbuatan yang sangat sia-sia. Hendak dikatakan suatu *tahayyah* (penghormatan) seperti *tahiyatul-masjid*, padahal shalatnya pada umumnya di tanah lapang, bukan di masjid. Hendak dikatakan shalat *nawafil* (shalat sunnah mengiringi shalat wajib) baik yang *qabliyah* (sebelumnya) atau yang *ba'diyah* (sesudahnya), padahal ini bukan shalat wajib melainkan shalat sunnah Hari Raya.

Apalagi Nabi saw. tidak memberi contoh dalam hal ini.

Ibnu Abbas berkata, "Nabi berangkat pergi untuk menunaikan kedua shalat Hari Raya. Baginda tidak mengerjakan shalat, baik sebelumnya maupun sesudahnya." (HR Jamaah)

Ada pula riwayat dari Ibnu Umar yang bunyinya serupa, yaitu Nabi saw. tidak mengerjakan shalat lain, baik sebelum shalat kedua Hari Raya maupun sesudahnya.

Merayakan Hari Raya

Laki-laki, perempuan, orang dewasa, dan anak kecil, silakan berhari raya, baik orang yang menetap maupun musafir. Ada banyak pendapat bahwa para musafir tidak wajib berjum'at, tetapi orang musafir dipersilakan menunaikan shalat Hari Raya.

Tempat shalat yang utama ialah di *mushala*, tanah lapang. Apabila tanah lapang yang layak tidak ada, silakan ke masjid. Apabila masjid sangat jauh, silakan shalat di surau, di langgar, atau sekeluarga di rumah. Apabila tidak terkejar shalat berjamaah, shalatlah sendiri dua rakaat dengan dua takbir di rakaat pertama, lima takbir di rakaat kedua.

Imam al-Bukhari menjelaskan dalam Bab “Apabila Luput dari Shalat Hari Raya dengan Berjamaah”. Jika dia tidak dapat terkejar shalat Hari Raya berjamaah, shalatlah sendiri dua rakaat. Demikian juga perempuan, orang yang di rumah-rumah, dan orang di dusun-dusun. Sebab Nabi saw. bersabda,

عِيدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ

“Ini adalah Hari Raya kita sekalian, ahli Islam.”
(HR Abu Dawud)

Anas bin Malik pernah menyuruh Ibnu Abu Utbah dan semua anak buahnya shalat Hari Raya di asrama mereka, bersama keluarga dan anak-anaknya. Mereka shalat Hari Raya seperti masyarakat di kota-kota besar dan melantunkan takbir juga (takbiran).

Al-Athaak menegaskan, “Barangsiapa tidak terkejar untuk berjamaah shalat Hari Raya, shalat Hari Raya saja sendiri dua rakaat.”

Khutbah Hari Raya

Shalat Hari Raya adalah sunnah. Oleh sebab itu, khutbahnya pun sunnah juga. Abu Sa'id al-Khudri mengabarkan, "Nabi saw. berangkat untuk menuaikan shalat Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha ke tanah lapang tempat shalat. (Disebutkan dalam riwayat bahwa jarak dari masjid Nabi saw. ke tempat shalat Hari Raya Rasulullah saw. ialah 1.000 hasta)."

"Pertama kali sekali Rasulullah saw. shalat. Setelah itu, beliau berpaling menghadap ke para jamaah. Para jamaah duduk dalam shaf mereka masing-masing. Waktu itu, Rasulullah saw. memberi pengajaran kepada mereka, memberikan nasihat-nasihat, anjuran, dan perintah. Apabila ketika baginda berkhutbah ada tentara yang akan disuruh pergi ke medan perang, mereka disuruhkan pergi."

1. Rasulullah Tidak Memaksa Jamaah Shalat Idul untuk Duduk Terus Mendengarkan Khutbah Nabi saw.

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Saib, "Aku pernah menyaksikan shalat Hari Raya bersama Rasulullah saw.. Setelah selesai shalat baginda berkata,

إِنَّا نَخْطُبُ فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَجْلِسَ لِلْخُطْبَةِ فَلْيَجْلِسْ وَمَنْ أَحَبَّ فَلْيَرْجِعْ

‘Kami akan berkhotbah. Barangsiapa yang suka, hendaklah duduk mendengar khotbah, silakan duduk. Barangsiapa yang ingin hendak pergi, pergilah.’” (HR an-Nasa’i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)

Oleh sebab itu, hal tersebut merupakan penjelasan bagi khatib-khatib pada khotbah Hari Raya supaya mereka jangan berkecil hati jika ada jamaah shalat Id yang meninggalkan tempat shalat sebelum khatib selesai ber-

Khatib-khatib pada khotbah Hari Raya supaya mereka jangan berkecil hati jika ada jamaah shalat Id yang meninggalkan tempat shalat sebelum khatib selesai berkhotbah.

khotbah. Karena Nabi saw. memberi keringanan kepada mereka, “Barangsiapa ingin mendengar duduklah dan barangsiapa ingin pergi, pergilah.”

Namun demikian, tentu jika jamaah menghormati khatib, mereka tidak akan berduyun meninggalkan tempat shalat karena menghormati khatib. Supaya orang tetap hormat, niscaya hendaklah khatib berkhotbah yang pendek tetapi tepat, jangan berkhotbah panjang sampai membuat bosan

sehingga orang berangsur keluar. Sementara mereka tidak merasa berdosa meninggalkan khatib yang menimbulkan bosan.

Jika khutbah pendek dan berisi, tidak sampai membosankan, meskipun hanya sunnah untuk mendengarkannya dan boleh pergi, mereka akan tetap duduk sampai khatib selesai berkhotbah. Mereka pun akan merasa terikat juga oleh firman Allah SWT,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُوا
مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ إِنَّ
الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِۦ
فَإِذَا أَسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأُذِنَ لِمَن شِئْتَ مِنْهُمْ
وَأَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾

“(Yang disebut) orang Mukmin hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sungguh orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin

kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (an-Nuur : 62)

Setelah dijelaskan di antara hadits Nabi saw. yang memberikan keringanan bagi yang hendak pergi (meninggalkan khutbah), pergilah itu, dengan ayat ini yang melarang pergi tanpa izin, dapatlah kita pahami bahwa Nabi saw. telah memberi izin terlebih dahulu dengan tidak usah meminta izin lagi, bagi barangsiapa yang ada keperluan untuk meninggalkan tempat shalat sehingga tidak mendengar khutbah sampai habis.

121

2. Khutbah Hari Raya Cukup dengan Sekali Khutbah

Khutbah Hari Raya tidaklah dua kali sebagaimana khutbah Jum`at. Imam an-Nawawi dengan tegas menyatakan bahwa dua kali khutbah pada Hari Raya bukan merupakan sunnah.

Penulis *Subulus Salam* mengatakan bahwa orang-orang yang membuat khutbah Hari Raya dua kali itu karena mereka mengqiyaskan kepada khutbah Jum`at.

Tentu timbul pertanyaan, “Apa perlunya mempergunakan qiyas pada perkara yang telah

terang teladannya dari Nabi saw.? Sedangkan khutbah Hari Raya baginda hanya sekali?"

Ada juga riwayat bahwa setelah berkhotbah baginda pergi ke belakang, ke tempat bersusun shaf perempuan. Lalu, baginda bernasihat pula di sana.

Di zaman sekarang, perbuatan Nabi saw. tersebut tidak perlu dilakukan lagi. Sebab, saat ini ada alat *microphone* dan *loudspeaker* (pembesar suara). Suara khatib dapat terdengar jelas ke seluruh tanah lapang.

3. Berkhotbah yang Benar Menurut Sunnah Nabi saw. ialah Dimulai dengan Mengucapkan Puji-Pujian kepada Allah SWT

Di samping mengucapkan pujian kepada Allah SWT, memang dianjurkan memperbanyak bacaan takbir atau menyelang-nyelingkan bacaan takbir

selama khutbah. Dengan demikian, memulakan khutbah dengan membaca takbir berturut-turut sampai sembilan kali, seperti yang imam khatib Masjid Agung al-Azhar sendiri banyak melakukannya, kuranglah tepat menurut sunnah meskipun khutbah itu sah juga.

Menunda Shalat Hari Raya Idul Fitri

Abu Umair bin Anas berkata, “Menceritakan kepadaku paman-pamanku dari kaum Anshar dari sahabat-sahabat Rasulullah saw. bahwa pada satu hari bulan sabit awal Syawwal terliput oleh awan, sehingga di hari itu kami masih puasa¹⁰. Oleh karena itu, datanglah pada petang harinya satu rombongan naik kendaraan. Lalu, mereka lantas menemui Rasulullah saw. dan mereka memberi kesaksian bahwa kemarin senja mereka melihat bulan baru.”

“Setelah menerima kesaksian demikian, Rasulullah saw. memerintahkan kami semua berbuka puasa pada hari itu dan baginda memerintahkan pula supaya esok shalat Hari Raya.” **(HR Imam Ahmad, an-Nasa’i, dan Ibnu Majah dengan sanad yang shahih)**

10 Dikutip dari Buku *Himpunan Khutbah Hari Raya* karya Hamka.

Dengan dasar ini, timbullah beberapa pendapat ulama, jika di hari yang semestinya berhari raya itu terjadi hujan lebat, hingga tanah lapang basah atau banjir sehingga orang tidak dapat keluar dari dalam rumahnya untuk pergi ke tempat shalat, bolehlah shalat Hari Raya ditunda hingga hari esok.





Nikmat Allah yang Kita Rasakan Setiap Tahun

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena pada hari ini, di dalam mata rantai, perjalanan hidup kita sebagai Muslim, kita telah berkumpul lagi di udara terbuka untuk mengumandangkan segala pujian kepada Allah SWT, Tuhan kita, atas nikmat kemenangan yang telah kita capai dengan gilang-gemilang. Perasaan syukur, bangga,

bahagia yang kita rasakan hari ini merupakan nikmat yang kita rasakan setiap tahun. Ia lebih mahal daripada uang, ia lebih mahal daripada emas dan perak. Orang yang merasakan ketundukan jiwa kepada Allah SWT, orang yang beriman dan bertakwa mendamlah yang akan merasakan nikmat ruhani pada hari ini.

Kegembiraan ini merata dari yang tua sampai kanak-kanak, dari laki-laki sampai perempuan. Saling bersilaturahmi, bersalam-salaman, berpeluk-pelukan di antara keluarga dan sahabat handai taulan. Dipakailah pakaian yang baru, yaitu baru menurut ukuran diri.

Sifat kebahagiaan Idul Fitri dirasakan dari se-

mula lapisan masyarakat dan segala aspek sosial, juga dirasakan juga dari sisi kemanusiaan.

Adapun dari sisi sosial ialah rasa kebahagiaan hati yang merata, kejernihan wajah yang menyeluruh di samping sehat pada jasmani sesudah bekerja ke-

Kegembiraan ini merata dari yang tua sampai kanak-kanak, dari laki-laki sampai perempuan. Saling bersilaturahmi, bersalam-salaman, berpeluk-pelukan di antara keluarga dan sahabat handai taulan.

ras ibadah selama sebulan; malam kurang tidur karena beribadah, siang kurang tenaga karena lapar. Terpupuklah rasa cinta di antara teman sejawat, kasih sayang di antara sekeluarga, tolong-mengolong di antara jamaah, yang kuat membimbing yang lemah, yang kaya membantu yang miskin. Sejak pertengahan bulan puasa, iman kepada Allah SWT telah mendesak dari dalam, semoga mendapat rezeki untuk membayar zakat fitrah.

Hari Raya menyebabkan hati dekat-mendekati, dendam terhapus, kesumat habis, berkumpul sesudah berpisah, bersalam-salaman sesudah lama tidak bertemu, jernihlah hari sesudah keruh, dan teranglah hari sesudah berkabut. Semuanya itu memupuk cinta dan kasih sayang, setia dan pengorbanan, persaudaraan, dan silaturahmi.

Sejak beberapa hari sebelum Hari Raya, pikiran orang-orang yang kaya mulai memperhatikan keluarga yang tidak mampu. Itulah sebabnya, hadits Rasulullah saw. menganjurkan jika kita hendak memberi zakat fitrah atau zakat harta kepada fakir miskin, ingatlah dahulu fakir miskin dari keluarga yang terdekat. Ingatlah misalnya kita penduduk baru dari kota metropolitan Jakarta, bukankah kebanyakan adalah orang yang berasal dari daerah lain berurbanisasi ke Jakarta? Bukankah awalnya, jumlah penduduk Jakarta belum sampai dua juta?

Sekarang setelah 25 tahun, telah hendak mencapai lima juta? Kadang-kadang satu keluarga empat atau lima orang bersaudara sekandung satu ibu satu bapak datang kemari. Kadang-kadang kita datang dari satu kampung halaman, satu tempat mandi, bahkan satu rumah ayah ibu tempat kita dibesarkan. Sampai di Jakarta, kita mencoba nasib masing-masing. Ada yang bernasib baik mujur terlompat naik ke gedung besar, ke mobil mengkilat. Namun, ada yang terlempar oleh nasib ke tepi jalan raya, ke kaki lima, ke pondok di lorong becak, tidur di sana, bertanak di sana dan makan minum di sana.

Oleh karena itu, Allah SWT mendorong iman si kaya agar memperhatikan kembali saudaranya yang dahulu, 25 tahun yang lalu sama-sama datang dari kampung dalam keadaan yang sama polos (sehelai sepinggang). Sekarang sudah berbeda nasib. Sebab itu, tersadarlah hatinya hendak menolong saudaranya. Karena itu, muncul tertawa bahagia, tetapi disertai linangan air mata dari kedua saudara sekampung. Tertawa mensyukuri Hari Raya, tergenang air mata mengenang nasib, lalu keduanya berpelukan, sama bertawakal kepada Allah SWT. Itulah kesan Hari Raya di hati masyarakat.

Makna yang terkandung pada Hari Raya berkenaan dengan perasaan sesama manusia ialah

meratanya rasa gembira meliputi hati seluruh manusia. Terutama di negeri kita, yang mayoritas pemeluk agama Islam. Semua orang Islam merasakan gembira di Hari Raya, berbahagia di Idul Fitri. Mulai dari gubuk reyot (hampir roboh) si miskin sampai kepada penghuni rumah-rumah dan mewah di kota elit. Namun, perasaan itu sama dirasakan dalam satu hari.

Tuan besar dan nyonya besar menyambut Hari Raya dengan gembira, seraya menyediakan kue-kue dan minuman, nyonya sendiri yang mengambil hidangan di belakang untuk para tamu yang datang bersilaturahmi. Sebab pembantu rumah tangga pulang kampung untuk merasakan gembira Hari Raya bersama sanak keluarganya di kampung. Tidak ada keluhan, semua gembira.

Apabila iman kita telah dalam dan takwa telah berurat berakar dalam jiwa kita, Hari Raya ini akan lebih banyak menanamkan rasa kemanusiaan dan kasih sayang. Rasa memberi dan berkorban. Zakat dibayar, fitrah dibayar, dan yang melarat ditolong. Iman diperteguh dan ukhuwah diperkuat.

Dipandang dari segi kita bernegara, sebagai seorang Muslim dan Mukmin, saya katakan bahwa Hari Raya adalah pelaksanaan Pancasila yang sejati. Banyak orang lupa kepada inti kandungan Pancasila. Oleh karena bungkusnya atau namanya ter-

lalu populer dan banyak disebut setiap hari, orang tidak menyebut lagi isinya.

Awal mula agama ialah mengenal Tuhan, mengenal kepada Tuhan diiringi dengan ibadah kepada-Nya. Ketuhanan Yang Maha Esa bukan semata-mata tertulis, melainkan tertanam dalam lubuk hati, terhunjam dalam ruang jiwa. Kita cinta kepada Allah SWT, kita ikuti perintah-Nya, kita jauhi larangan-Nya. Kita bersyukur atas nikmat-Nya, kita sabar atas cobaan-Nya.

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Shalatku dan ibadahku dan matiku, seluruhnya untuk Allah Rabbul `Aalamiin."

Demi Allah SWT, Tuhan yang menciptakan seluruh alam ini dan menciptakan manusia dengan akal pikirannya, tidaklah berarti iman seseorang jika nama Allah SWT hanya tinggal di tulisan. Nama Allah SWT tidak dihayati dalam hati, tidak melakukan makrifat kepada-Nya, tidak rindu terhadap karunia-Nya, tidak takut atas siksa-Nya, dan tidak pula terbukti dalam kehidupan sehari-hari serta tidaklah akan tercapai keselamatan dan kebahagiaan apabila Allah SWT hanya sekadar sebutan.

Apabila iman kepada Allah Yang Maha Esa telah mendalam, tidak dapat tidak tegasnya tidaklah

masuk akal seseorang yang tidak berperikemanusiaan. Allah SWT berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (al-Anbiya': 107)

Rahmat untuk dunia dan akhirat. Rahmat ialah kasih sayang dan cinta Allah SWT kepada makhluk-Nya. Karenanya, manusia yang beriman pun akan tumbuh dalam dirinya rasa rahmat, terutama kepada seluruh manusia.

Rahmat ialah kasih sayang dan cinta Allah SWT kepada makhluk-Nya. Karenanya, manusia yang beriman pun akan tumbuh dalam dirinya rasa rahmat, terutama kepada seluruh manusia.

Itulah sisi kemanusiaan seorang manusia. Ali bin Abi Thalib r.a. ketika menjadi khalifah pernah berkata, "Tidaklah pulas tidurku, jika ada seorang rakyat di negeri Hirah yang mati kelaparan, sedangkan aku makan enak-enak di sini. Padahal jarak Hirah dengan Kufah, tempat Khalifah Ali r.a. duduk memerintah, terma-

suk jauh. Oleh sebab itu, rasa iman dan takwa tidak mungkin menimbulkan benci dan dendam, melainkan menimbulkan tenggang rasa, mencintai untuk orang lain apa yang dicintai untuk diri sendiri. Itulah perikemanusiaan.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan untuk Ketuhanan Yang Maha Esa adalah *hablumminallah* (tali penghubung dari Allah SWT) dan untuk manusia disebut *hablumminannaas* (tali penghubung di antara manusia). Karena itu, dipikullah kehinaan kepada insan jika mereka tidak memegang kedua tali itu.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ
وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia..." (Aali `Imran: 112)

Orang yang beriman kepada Allah SWT, dengan sendirinya akan mencintai tanah airnya, mencintai bumi tempat di mana ia pijak, dan cinta tumpah darah tempat dia dilahirkan. Cinta kepada kampung halamannya, tanah tumpah darah, tanah air, dan bangsa adalah *thabii*, yang berarti bawaan hidup manusia, karena pada tanah air itulah cita-

cita dapat ditegakkan. Di tanah air akan ditegakkan cita-cita beragama. Agama baru dapat ditegakkan jika orang mempunyai tanah air yang merdeka dan merdeka pula di sana menganut paham, menegakkan keyakinan memuja Tuhan menurut agama yang dianut. Memang ada manusia kosmopolitan, mencintai dunia dan merasa dirinya tidak terikat pada batas negara. Namun, orang demikian tidak mempunyai bumi tempat dipijak. Namun akhirnya, dia juga akan memilih tempatnya. Apabila di dalam suku, kita membentengi suku, di dalam bangsa kita membentengi bangsa, di dalam pergaulan dunia kita membentengi rasa cinta sesama manusia sedunia.

Ketiga hal tersebut yaitu percaya dan iman kepada Allah, cinta sesama manusia, dan cinta tanah air, tidaklah membuat seseorang menuruti kata hatinya saja dalam alam ini. Manusia hanya memiliki kebebasan dalam batas tertentu. Apabila dia telah hidup bersosialisasi di tengah masyarakat, kepentingan dirinya harus disesuaikan dengan kepentingan masyarakat. Di sinilah timbul musyawarah untuk mufakat, seelok-eloknya, seburuk-buruknya. Tujuan akhirnya ialah terwujudnya keselarasan dan keadilan dalam bermasyarakat. Jangan sampai yang kaya terlalu kaya sampai lupa kepada yang miskin, yang miskin terlalu miskin

sampai benci dan dendam kepada yang kaya.

Dengan mengamalkan agama Islam, mengerjakan ibadah kepada Allah SWT mengikuti sunnah Rasulullah saw., dengan sendirinya kita telah memupuk Pancasila di tanah air Indonesia.

Pertama, beriman kepada Allah SWT. Kemudian, beribadah kepada Allah SWT, Tuhan semua dalam persamaan sesama manusia. Shalat berjamaah, puasa serentak dalam bulan yang sama, ber-tarawih berjamaah, berkumpul berhari raya baik laki-laki maupun perempuan, si kaya memberi zakat kepada si fakir miskin dan orang yang mustahik menerima, sama sekali itu adalah membawa hasil memperkuat setiap pribadi yang pasti menyuburkan negara dan bangsa, memakmurkan tanah air. Sebab jiwa orang merasa bertanggung jawab terus kepada Allah SWT. Apalagi setelah berkumpul sekurangnya sekali seumur hidup di Padang Arafah, rasa Ketuhanan Yang Maha Esa dan kemanusiaan yang sopan dan beradab akan bertambah kukuh dan tidak dapat dibongkar lagi.

Selain itu, wahai kaum Muslimin dan Muslimah yang berbahagia. Apabila kita renungkan, ibadah yang kita laksanakan sesuai tuntunan Islam, asal kita kerjakan dengan sabar, ia termasuk satu hal yang penting dalam menegakkan ketahanan nasional.

Rukun Islam yang lima merupakan senjata ampuh dalam menegakkan ketahanan nasional. Rukun pertama yaitu percaya atau beriman kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa dapat menegakkan ketahanan nasional dari segi pergantungan dan sandaran jiwa. Orang yang tidak percaya kepada Tuhan tidaklah memiliki sandaran hidup. Oleh karena itu, dia tidak berani berjuang dan takut menghadapi maut. Sebelum musuh datang, dia telah patah semangat karena dirasuki rasa takutnya sendiri. Itulah sebabnya, Rasulullah saw. bersabda,

"Katakanlah aku beriman kepada Allah, sesudah itu jangan beranjak dari itu lagi."

135

Dengan menegakkan shalat lima waktu sehari semalam, kita membuktikan bahwa kita merendahkan diri, menghinakan diri hanya kepada Allah SWT. Kita tidak pernah tunduk bersujud kepada selain-Nya. Umpan-umpan dari benda, harta,

Dengan menegakkan shalat lima waktu sehari semalam, kita membuktikan bahwa kita merendahkan diri, menghinakan diri hanya kepada Allah SWT. Kita tidak pernah tunduk bersujud kepada selain-Nya.

uang, bujukan dunia yang fana, dan fatamorgana tidaklah dapat mempengaruhi orang yang bersujud dan ruku` hanya kepada Allah SWT. Ketahanan nasional. Bagaimana bujuk-rayu subversif dari luar tidaklah akan dapat menundukkan hati orang yang tunduk kepada Allah SWT.

Dengan mengerjakan puasa, kita membuktikan bahwa kita orang yang bebas dan merdeka. Dapat mengatur diri sendiri, dapat berhenti di tempat yang seharusnya untuk berhenti. Latihan satu bulan dengan berpuasa mewujudkan dan menjadikan kita manusia baru, Muslim sejati yang menjadi alas dasar kesetiaan kepada negaranya.

Dengan berzakat, baik zakat fitrah maupun zakat harta tahunan menunjukkan serta membuktikan bahwa Muslim sanggup membersihkan dirinya dari kebakhilan dan egoistik. Dengan berzakat membersihkan pula hubungan yang nyaris buruk di antara orang yang *the have* (si kaya) dengan yang *have not* (si miskin).

Di samping itu, mendidik pula kekuatan jiwa, karena orang yang suka memberi adalah orang yang kuat dan orang yang hanya menerima adalah orang yang lemah. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menganjurkan kepada seluruh Muslim untuk membayar zakat, bukan merima zakat. Nabi saw. bersabda,

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

"Tangan yang di atas lebih mulia dari tangan yang di bawah."

Dengan naik haji, sekurangnya sekali seumur hidup dan dianjurkan lima tahun sekali bagi yang kaya-raya terkandunglah hikmat yang lebih tinggi pula, yaitu supaya seorang Muslim itu jangan picik (sempit) pandangannya, jangan seperti katak di bawah tempurung. Luas pandangannya kepada waktu atau zaman, yaitu melihat bekas zaman lampau dari perjuangan nabi-nabi, sejak Nabi Ibrahim sampai putranya, Isma'il, dan sampai kepada keturunannya, Muhammad saw., hingga dapat membandingkan yang dialami sekarang dengan kejadian yang dulu. Lalu, dia meluaskan pandangan tentang ruang dan waktu. Ruang dan waktu menurut istilah ilmu pasti, zaman dan makan menurut istilah ahli fatwa, medan dan cuaca menurut istilah militer.

Sebab itu, dari semua ibadah tersebut serta dari rukun Islam kelima, jiwa Muslim diperkuat, diperteguh, hingga sanggup menghadapi jalan datar dan jalan berbelok-belok dalam hidup untuk sampai kepada perhentian terakhir. Semua itu apabila dicamkan benar-benar bermanfaat bagi negara, salah satunya untuk ketahanan nasional. Allah SWT pun berfirman,

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ ٱلْدَّارَ ٱلْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ ٱلدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ ٱلْفُسَادَ
فِى ٱلْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." (al-Qashash: 77)

Demikianlah tuntunan hidup beragama dan bernegara, tuntutan dalam perjalanan hidup untuk menuju perhentian terakhir, yaitu maut dan alam akhirat. Usaha memperteguhkan diri sendiri mencapai ridha Allah SWT untuk akhirat dengan tidak melupakan dunia; sebab sebelum sam-

Allah telah berbuat baik kepada diri kita, mengapa kita tidak berbuat baik pula kepada sesama manusia? Allah telah menentukan perjalanan bumi ini dengan teratur, mengapa pula kita akan merusaknya?

pai ke akhirat, kita mesti melalui dunia terlebih dahulu. Bahkan, nasib di akhirat ditentukan oleh cara kita menempuh jalan di dunia ini. Allah telah berbuat baik kepada diri kita, mengapa kita tidak berbuat baik pula kepada sesama manusia? Allah telah menentukan perjalanan bumi ini dengan teratur, mengapa pula kita akan merusaknya?

Kaum Muslimin! Inilah peringatan yang wajib kita renungkan dalam mensyukuri nikmat Allah SWT karena kita telah selesai menunaikan puasa. Renungkanlah sabda Nabi saw. dari Abu Hurairah,

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى
رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

"Shalat lima waktu, shalat Jum'at sampai ke shalat Jum'at berikutnya, dari Ramadhan sampai ke Ramadhan berikutnya, semuanya menghapus semua dosa, terutama bila dosa-dosa besar dijaui." (HR Muslim)

Demikian pula dalam bernegara dan berbangsa, dalam beragama dan berpancasila. Ingatlah benar-benar bahwa perubahan nasib kita dari yang kurang baik kepada yang lebih baik, bukanlah manusia yang menentukan, melainkan yang menentukan adalah keteguhan atau kekuatan iman kita kepada Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ
أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”
(Muhammad: 7)





Doa yang Mustajab

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ
إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.” (al-Baqarah: 186)

Ayat ini adalah ayat yang kelima dalam susunan tujuh ayat menerangkan perintah puasa di dalam Al-Qur'anul Karim. Terlebih dahulu dijelaskan bahwa perintah puasa bukan saja baru sekarang diturunkan kepada umat Muhammad saw. melainkan pada umat-umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul. Dengan demikian, umat-umat dahulu juga ada perintah untuk berpuasa. Diterangkan pula di ujung ayat bahwa puasa adalah berbilang hari pada bulan Ramadhan. Seterusnya diterangkan bahwa puasa dijadikan perintah utama, sebagai perkara ketiga dalam Islam sesudah perintah syahadat dan shalat.

Dalam ayat kelima ini, yaitu ayat 186 dari surah al-Baqarah diterangkan tujuan manusia di dalam mengerjakan puasa yaitu melatih jiwa supaya lebih dekat kepada Allah.

Apabila kita renungkan susunan ayat-ayat yang berkenaan dengan puasa, ayat 186 inilah yang tampaknya menjadi tujuan utama puasa. Setiap hari kita dianjurkan berbuat baik, tetapi selama bulan Ramadhan kita diperintahkan mengerjakan amal salih lebih banyak lagi dan menghentikan makan dan minum di siang hari. Ahli-ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa kosongnya perut dari makanan dan minuman, menjadikan jiwa lebih ringan untuk mendekati Allah. Dengan tegas

Allah SWT mengatakan dalam ayat, jika hamba-Nya bertanya kepada Rasulullah saw. tentang Allah SWT disuruhlah Nabi saw. menjelaskan bahwa di waktu itu Allah SWT lebih dekat dan Allah SWT berjanji akan mengabulkan doa seseorang apabila dia betul-betul memohon kepada Allah SWT, dengan syarat hendaklah orang yang bersangkutan siap selalu melaksanakan apa pun yang diperintahkan oleh Allah SWT. Di dalam hadits pun banyak sekali diterangkan bagaimana tinggi nilainya ibadah bulan Ramadhan. Satu di antara hadits itu berbunyi,

ثَلَاثَةٌ لَا يُرَدُّ دُعَاؤُهُمُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ
وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللَّهُ فَوْقَ الْغَمَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَيَفْتَحُ لَهَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ وَيَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ بِعِزَّتِي
لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ

“Tiga orang yang tidak pernah ditolak doanya: orang yang berpuasa sampai dia berbuka, imam (kepala negara) yang adil, dan doa orang yang teraniaya. Allah mengangkat doa tersebut sampai ke atas awan dan dibukakan untuknya pintu-pintu langit dan Allah berfirman, ‘Demi kemuliaan-Ku, sungguh akan Aku tolong engkau walaupun menunggu sejenak.’” (HR Imam Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan al-Bazzar)

Meratanya keimanan dan keyakinan kaum Muslimin kepada faedah puasa dari tahun ke tahun. Apabila bulan Ramadhan telah datang, banyak orang mengaji ayat dan hadits-hadits. Bahkan dalam sebuah hadits lagi yang diriwayatkan oleh al-Bazzar disebutkan,

وَأَنَّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ يَدْعُو بِهَا فِي رَمَضَانَ

“Dan sesungguhnya bagi tiap Muslim, ada doa yang mustajab di setiap hari dan di setiap malam, yaitu bulan puasa (Ramadhan).” (HR al-Bazzar)

144

Hadits-hadits dan ayat utama (al-Baqarah: 186) ini sudah dapat kita buktikan pada bangsa kita sendiri. Lebih dari 350 tahun lamanya bangsa kita menderita karena dijajah oleh Belanda dan melarat sengsara, kurus dan kering, sampai telanjang karena kain baju yang dipakai telah habis robek. Berdoalah orang yang teraniaya, memohon kepada Allah agar dibebaskan dari kesengsaraan ini.

Karena itu, tidaklah dapat kita melupakan bahwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia terjadi pada bulan Ramadhan, bulan suci yang sangat kita agungkan itu jatuhnya pada 9 Ramadhan hari Jum`at, yaitu hari yang kita percayai kesuciannya. Karenanya bisa kita katakan dengan positif bahwa-

sanya proklamasi itu menjadi sucilah ia, karena ia dinyatakan di hadapan dunia pada bulan suci Ramadhan di hari yang suci pula, hari Jum`at.

Di dalam hadits diterangkan bahwa di bulan Ramadhan doa orang yang teraniaya akan dikabulkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, datanglah doa yang dikabulkan tersebut. Di tengah kekuatan sekutu yang menang perang, di tengah suka-rianya bangsa Belanda yang yakin bahwa jajahannya akan kembali seperti sediakala ke tangannya dan di tengah segala kesibukan yang lain, memancarlah sinar dari kebebasan jiwa, kemerdekaan diri bangsa Indonesia yang pada waktu itu masih 75 juta banyaknya, bermula dari Sabang sampai Merauke. Bangsa Indonesia yang 90% beragama Islam.

Di dalam sebuah hadits lagi diterangkan bahwasanya pada bulan Ramadhan, setiap malamnya Allah SWT memerdekakan satu juta (*alfu alfin*) dari adzab siksaan neraka. Maka pengalaman kita dalam masa perjuangan kemerdekaan itu, merdekalah suatu bangsa yang berjuta-juta daripada penindasan dan penjajahan. Walaupun jutaan pula nyawa melayang dan korban berjatuhan, mereka sudah memperhitungkannya, sebuah perhitungan yang mulia, karena kematian mereka adalah mati syahid. Semua dosanya diampuni dan darah yang mengalir dari dirinya diibaratkan seperti harumnya kasturi.

Meskipun secara umum, kita memperingati dan merayakan 17 Agustus 1945 dan kita rayakan setiap tahun, sebagai seorang Muslim, kita tidak boleh melupakan bahwa 17 Agustus 1945 jatuh pada bulan Ramadhan. Bahkan, kemungkinan 9 Ramadhan bertepatan dengan Lailatul Qadar yang sangat kita hormati karena kesucian dan kemuliaannya. Oleh sebab itu, peringatan 9 Ramadhan bagi seorang Muslim bukanlah malam berfoya-foya, melainkan malam untuk membuat kita dekat kepada Allah SWT. Sebab meskipun telah kita meraih kemerdekaan, teranglah bahwa hawa dan nafsu manusia tidaklah padam dan lindap (samar). Tidak sedikit orang yang lupa kepada Allah SWT setelah kemerdekaan sudah diraih. Allah SWT telah memperingatkan di dalam Al-Qur'an tentang jiwa yang lupa daratan yang banyak menghinggapi setelah kita merdeka.

﴿وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنْزِلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ﴾ (٢٧)

"Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya, Maha Melihat." (asy-Syuuraa: 27)

Oleh sebab itu, berkali-kali kita berpuasa di setiap bulan Ramadhan, artinya setiap tahun, kita harus bersyukur kepada Allah SWT atas kemerdekaan yang kita capai di bulan Ramadhan. Teruslah kita memanjatkan dalam doa kita di bulan Ramadhan agar nasib kita diperbaiki, keberkahan jangan sampai ditarik Allah SWT. Sambil berdoa kita pun berikhtiar.

Dengan demikian, tercapailah ridha Allah SWT dan selamatlah negara kita. Oleh sebab itu, bulan puasa bukanlah semata-mata karena kita mengerjakan puasanya, melainkan terutama sekali kita menilik keadaan diri kita sendiri. Apakah kita beramal karena Allah SWT? Apakah kita mensyukuri nikmat-Nya? Apakah orang yang mampu dan kaya-raya sudi melihat nasib rakyat kecil yang teraniaya? Ingatlah bahwa doa mereka mustajab, terutama di bulan puasa Ramadhan ini, sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam hadits yang shahih,

اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

"Hati-hati terhadap doa orang yang teraniaya; karena tidak ada dinding pembatas antara dia dengan Allah." (HR al-Bukhari dan Muslim)

Doa bukanlah suatu petanda kelemahan, karena bila segala pintu di bumi telah tertutup dan di

pagar besi, tidak ada satu makhluk pun yang sanggup menutup pintu doa seorang yang teraniaya untuk terus ke langit.



Doa Selesai Tarawih dan Witir

Doa Selesai Tarawih

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ (x3)
سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّنَا وَرَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ (x3)
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ
وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخِّكَ وَالنَّارِ اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيمٌ تُحِبُّ
الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا يَا كَرِيمُ

"Mahasuci Allah, Raja Yang Kudus (3x).

Allah Yang Mahasuci, Allah Yang Kudus. Tuhan kami, Tuhan semua Malaikat dan ruh (jibril) (3x).

Ya Allah bahwasanya aku berlindung kepada keridhaan-Mu dari kemarahan-Mu dan dengan ke-maafan-Mu dari siksaan-Mu. Dan aku berlindung kepada Engkau daripada-Mu. Tiadalah dapat kami hinggakan pujian dan sanjungan atas diri-Mu. Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan suka memaafkan (kesalahan-kesalahan) maka maafkanlah kesalahan aku."

Doa Selesai Witir

اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ (x3)
 الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ
 اَللّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي (x3)
 رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ
 الشَّاهِدِينَ
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
 النَّارِ
 وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Aku mohon ampun kepada Allah yang Maha-besar (3x).

Yang Tidak ada Tuhan yang wajib disembah melainkan Dia yang hidup dan Mahakuasa dan aku bertobat kepada-Nya.

Ya, Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan suka memaafkan, maafkanlah kesalahanku (3x).

Ya Tuhan kami, kami percaya dengan apa-apa yang Engkau turunkan dan kami patuh kepada Rasul yang Engkau utus. Maka masukkanlah kami ke dalam golongan-golongan orang yang menyaksikan.

Ya Allah, berilah kami kebahagiaan di dunia dan berilah kami kesejahteraan di akhirat serta jauhkanlah kami dari siksaan api neraka.

Semoga kesejahteraan dilimpahkan Allah kepada Nabi Muhammad dan segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam."





Minal `Aidin wal Faizin

Seabad yang lalu, tatkala Muhammad Abduh¹¹ melancarkan perjuangan pembaruannya, sebagian besar negara-negara Islam masih dijajah, kecuali Turki yang diperintah oleh Sultan Abdul Hamid.

11 Muhammad Abduh adalah seorang pemikir Muslim dari Mesir, dan salah satu penggagas gerakan modernisme Islam pada akhir abad ke-18.

Dapat dipahami kalau keadaan dan kondisi umat Islam saat itu sebagai umat yang jumud. Mereka dijajah, tiada berdaya untuk membebaskan diri. Kolonialisme dengan segala kekejamannya mencengkram kehidupan umat, sedangkan sultan-sultan, mereka hanyalah boneka kekuasaan asing.

Mereka yang menjadi ulama, tak lain hanyalah pegawai-pegawai sultan, boneka kolonial itu.

Di saat itulah, Sayyid Jamaluddin al-Afghani¹² dan Muhammad Abduh mengecam pemerintahan kolonial yang menjajah negara-negara Islam. Bersamaan dengan itu, mereka juga

Kolonialisme dengan segala kekejamannya mencengkram kehidupan umat, sedangkan sultan-sultan, mereka hanyalah boneka kekuasaan asing.

mengkritik keadaan umat Islam agar bangun dari tidur nyenyaknya. *"Al-Islamu Mahjubun lil Muslimin,"* kata Abduh tentang jumudnya kaum Muslimin saat itu.

12 Sayyid Jamaluddin al-Afghani merupakan aktivis politik, nasionalis Islam, pencetus, perintis Islamisme dan Pan Islamisme pernah tinggal di Afganistan, Indonesia, Iran, Mesir, dan Kesultanan Ottoman pada awal abad ke-19. Dia adalah salah satu pencetus Pan Islamisme.

Seruan Jamaluddin dan Abduh bergema ke seluruh dunia Islam, yang menimbulkan semangat Pan Islamisme, yang menggetarkan kaum penjajah Barat sampai ke Nusantara kita ini, yang saat itu masih dijajah oleh Belanda. Hal tersebut juga menimbulkan semangat nasionalisme negara-negara jajahan lainnya.

Sejarah dunia menunjukkan pada kita bahwa setelah selesainya Perang Dunia ke-2, muncul beberapa negara baru yang melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Di antaranya melalui revolusi dan cara damai, kolonialisme lambat-laun tidak bisa lagi mempertahankan diri dari semangat perjuangan bangsa-bangsa jajahannya.

Kita, rakyat Indonesia, bersyukur karena gaung semangat perjuangan Sayyid Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh serta pejuang Islam lain yang seangkatan dengan mereka, mendapat sambutan yang meriah di Indonesia. Hal tersebut besar artinya bagi kemerdekaan bangsa-bangsa.

Jika kemudian gerakan-gerakan Islam tersebut menyadarkan umat Islam untuk merebut kemerdekaan yang diproklamasikan tahun 1945 di negara yang memang sebagian besar rakyatnya beragama Islam, ini bukti bahwa semangat Islam yang progresif revolusioner adalah modal yang paling besar bagi berhasilnya revolusi kemerdekaan

di Indonesia.

Bersamaan dengan Indonesia, lahir pula di India, negara Islam Pakistan. Kemudian, revolusi Aljazair yang gemilang melawan kolonialisme Prancis dan beberapa negara Islam lain di Afrika. Dasawarsa demi dasawarsa telah berlalu setelah masa revolusi negara-negara Islam. Pasang naik dan surut telah melanda negara Islam yang telah mencapai kemerdekaannya. Terbukti, persoalan-persoalan yang ditinggalkan penjajah di setiap negara bekas jajahannya tidaklah bisa diselesaikan dalam jangka waktu yang singkat.

Kita lihat betapa rumit dan berlarut-larutnya persoalan Palestina, dengan korban yang sangat banyak, baik jiwa maupun harta-benda (hingga sampai saat kini).

Sengketa Palestina, yang melibatkan seluruh negara Arab, merupakan ciptaan negara-negara Kolonial Barat yang mendirikan negara Israel di tengah-tengah negara-negara Arab yang sedang melepaskan diri dari belenggu penjajahan.

Kemudian apa pula yang terjadi di Pakistan, setelah negara itu menyatakan kemerdekaannya dari Inggris dan memisahkan diri dari India. Timbul soal Kashmir yang berlarut-larut (sampai kini 2002). Terakhir di awal dasawarsa 70-an, terjadi perpecahan Pakistan Barat dan Pakistan Timur

yang melahirkan negara Bangladesh.

Kita ikuti pula kejadian yang menimpa Pulau Siprus yang melibatkan negara Turki di mana seluruh negara-negara bekas penjajah itu berpihak kepada Yunani (Kristen) dan mendiskreditkan Turki (Islam).

Demikianlah setiap negara Islam itu mempunyai banyak persoalan yang diwariskan oleh bekas penjajahnya. Karena itu pula, di kalangan pemimpin-pemimpin dunia Islam timbul kesadaran bersama perlunya solidaritas (kesepakatan) dan kerja sama.

Berdiri Sekretariat Konferensi Negara-negara Islam (OKI) yang beranggotakan 42 negara Islam, lalu diikuti dengan berdirinya Bank Pembangunan Islam. Kemudian kerja sama di bidang dakwah oleh organisasi-organisasi nonpemerintah merupakan usaha umat Islam menjawab tantangan yang dihadapinya, dampak dari kesadaran dan buah kemerdekaan itu sendiri.

Tingkat perjuangan dan tantangan yang dihadapi umat Islam saat ini sungguh tidak ringan meskipun masa kolonialisme telah berlalu. Tidak sedikit yang mengampanyekan anti-Islam, bahkan lebih hebat dari sebelumnya.

Kita lihat nasib kaum Muslimin minoritas di Filipina, Patani, Burma yang berada di kawasan

Asia Tenggara masih tidak menentu. Mereka diserang, diusir oleh rezim penguasa. Begitu pun minoritas Islam di beberapa negara lain yang dikuasai oleh kaum komunis, perjuangan dan penderitaan rakyat Afghanistan dan beberapa negara Afrika, juga di Siprus.

Kita lihat nasib kaum Muslimin minoritas di Filipina, Patani, Burma yang berada di kawasan Asia Tenggara masih tidak menentu. Mereka diserang, diusir oleh rezim penguasa.

Kampanye anti-Islam dilancarkan secara mental, melalui alat-alat komunikasi massa, Islam diburukkan dalam pemberitaan-pemberitaan yang bersumber dari pejabat berita zionis dan sekutu-sekutunya. Mereka terus berusaha membuat stigma di dunia bahwa Islam yang buruk dan jahat. Di samping itu, mereka mendukung semua aksi teror (kejam) yang dialami oleh umat Islam. Mereka bersorak-sorak tentang hak-hak asasi manusia, kecuali apa yang terjadi di Palestina, Filipina, Chad, Eritrea dan lain-lain di mana umat Islam diperlakukan seperti binatang buruan.

Pengaruh kampanye tersebut juga kita rasakan getarannya di tanah air tercinta ini.

Tiga setengah abad kolonialisme Belanda menjajah negeri ini adalah masa yang cukup panjang untuk menanamkan kebencian dan permusuhan terhadap agama Islam. Umat Islam Indonesia selalu dibuat resah dengan timbulnya berbagai-bagai isu dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.

Umat Islam Indonesia seolah-olah tidak punya kesempatan membenahi diri, karena sibuk menjawab isu. Satu kali dia dituduh tidak berpartisipasi dalam pembangunan, dan di saat yang sama umatnya diajak supaya murtad dari agamanya.

Satu saat dia diisukan anti-Pancasila, bersamaan dengan itu segala tahayul, gaib, dan klenik (perdukunan) diakui sejajar dengan agama.

Pernah pula dilakukan suatu kampanye maksiat secara serentak di kota-kota besar dengan dilegalisasinya judi dan *night club*, poster-poster film porno yang terpampang dengan mencolok mata dan sebagainya. Hal tersebut seolah-olah dimaksudkan untuk memancing reaksi umat Islam dan memang umat Islam sangat keras menentangnya. Syukurlah, akhirnya pemerintah mengeluarkan peraturan yang mencegah kemaksiatan itu tidak berkembang lebih jauh, setelah lebih dulu menimbulkan banyak korban dalam masyarakat.

Satu sektor yang paling vital dalam rangka tujuan tersebut ialah pendidikan. Diawali dengan konsep pembaharuan pendidikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Daoed Joesoef, di mana li-

Tidak sekadar isu
Menteri juga telah
mengambil keputusan
mencabut subsidi
sekolah-sekolah
Muhammadiyah, karena
mereka tetap libur
bulan puasa.

bur puasa dihapuskan. Timbullah isu pendidikan yang berkaitan dengan generasi serta anak-cucu di kemudian hari, serta menyangkut pula ratusan jumlah lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Tidak sekadar isu Menteri juga telah mengambil keputusan mencabut subsidi sekolah-sekolah Muhammadiyah karena mereka tetap libur bulan puasa.

Niscaya, isu ini bukan tantangan terakhir yang sedang dihadapi oleh umat. Siapa pun tahu, apa yang menjadi tujuan dari segala rentetan isu belum akan tercapai dengan hapusnya subsidi pada sekolah Muhammadiyah, salah satu organisasi dakwah Islam di Indonesia.

Mengungkapkan pengalaman tadi di saat Hari Raya Idul Fitri sekarang dengan disertai rasa syu-

kur, bahwa tahun ini seperti tahun-tahun lalu, kita telah selesai dengan selamat menjalani ibadah puasa.

Setiap kali Idul Fitri tiba, kita senantiasa bagaikan orang yang baru memperoleh kemenangan. Betapa hati kita bahagia hari ini meskipun selalu mengalami gangguan.

Dalam sikap permusuhan dan tantangan yang bertubi-tubi, Allah SWT tetap melindungi kita. Ayat-ayat-Nya berkumandang dari tadarus yang dibaca di rumah-rumah, surau, dan masjid-masjid.

Jamaah di masjid-masjid semakin bertambah banyak, dan saksikanlah pagi 1 Syawwal ini, betapa mereka mengunjungi tempat-tempat shalat Idul serta gemuruhnya suara takbir dan tahmid. Allah SWT pasti mengetahui apa yang tersimpan di lubuk hati umat-Nya itu, yang tak sempat disuarakan, tetapi terdengar dalam nada dan getaran suara takbirnya, dan didengar-Nya pula setiap doa yang dibaca oleh khatib pada akhir khutbahnya.

"Hati-hati terhadap doa orang-orang yang teraniaya karena tidak ada dinding pembatas antara dia dengan Allah SWT."





Biografi

Hamka lahir pada 17 Februari 1908, di Maninjau, Sumatera Barat dan kembali ke Rahmatullah pada 24 Juli 1981 di Jakarta. Nama asli Hamka ialah Haji Abdul Malik bin Karim bin Amrullah. Beliau merupakan seorang tokoh pendakwah yang disegani dan dihormati di rantau Nusantara. Pun seorang yang bijak dan mahir dalam bidang kesusasteraan, penulisan kreatif, dan profetik. Beliau juga adalah seorang pujangga ulung dan ahli pikir Islam tersohor.

Puasa adalah kendali atas syahwat perut dan syahwat faraj yang datang dari dalam diri kita sendiri, autonomus. Satu bulan lamanya nafsu makan dan nafsu seks dikendalikan. Latihan satu bulan bukanlah perkara kecil, ia akan sangat berbekas bagi jiwa.

Diri ini mesti dikendalikan. Jika tidak, dia akan berlarut-larut dalam keadaannya. Asal kantong berisi, asal perut berisi, diri ini kadang-kadang tidak peduli lagi dari mana akan datang sumbernya.

Perut yang panjangnya hanya sejengkal dan lebarnya dua jengkal. Akan tetapi, dari perut sejengkal panjang dan lebar dua jengkal itulah pangkal kemelut dunia.





Hamka lahir di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat pada tanggal 17 Februari 1908. Hamka adalah ulama dan sastrawan besar Indonesia. Hamka dikenal aktif menjadi pengurus organisasi Muhammadiyah, pernah terjun ke dunia politik—melalui Partai Masyumi—dan menjabat sebagai Ketua Pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI). Hamka termasuk pahlawan nasional Indonesia. Hamka berhasil menorehkan beberapa karya fenomenal dalam sejarah sastra Indonesia, seperti novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Karya legendaris Hamka lainnya adalah buku *Tafsir al-Azhar*. Hamka tutup usia di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981, pada usia 73 tahun.

Tuntunan Puasa, Tarawih, & Shalat Idul Fitri

Ramadhan adalah bulan penuh berkah, rahmat, dan ampunan Allah SWT. Di dalamnya banyak limpahan karunia dan nikmat yang diberikan-Nya kepada umat Islam, antara lain puasa, shalat Tarawih, dan pengujungnya, Hari Raya Idul Fitri.

Dalam karya bertemakan Ramadhan, Prof. Hamka menuntun umat agar dalam mengerjakan semua amal saleh selama bulan Ramadhan, kaum Muslimin dapat menjalaninya dengan ikhlas, hikmat, dan selaras dengan tuntunan syari'at, baik yang fardhu maupun yang sunnah. Dengan demikian akan dapat dirasakan hikmah dan tujuan mulia dari ibadah Ramadhan serta dapat berdampak kepada pembentukan pribadi Muslim yang kaffah.

Selain itu, penulis juga berhasil menangkap dengan baik gambaran kondisi sosial, budaya, dan karakter masyarakat negeri ini selama pelaksanaan ibadah puasa, shalat Tarawih hingga Hari Raya Idul Fitri. Beliau membahas-rinci semuanya ini berdasarkan perspektif manhaj Islam, Al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga membuat buku ini semakin berbobot dan berkualitas.



IBADAH

ISBN 978-602-250-383-5



HARGA PULAU JAWA RP40.000